

PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS KOMUNITAS
(Studi pada Komunitas “KRESEK” di Desa Barongan Kecamatan Kota
Kabupaten Kudus)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Oleh :

Sarah Roudhatul Aulia

2001046033

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Sarah Roudhatul Aulia
NIM : 2001046033
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Judul : Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas (Studi Pada Komunitas "KRESEK" di Desa Barongan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 12 Desember 2023
Pembimbing,



Dr. Sulistio, S.Ag., M.Si
NIP. 197002021998031005

LEMBAR PENGESAHAN

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS KOMUNITAS
(Studi pada Komunitas KRESEK di Desa Tenggeles Kecamatan Mejobo Kabupaten
Kudus)**

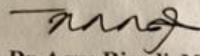
Disusun Oleh :

Sarah Roudhatul Aulia (2001046033)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 28 Desember 2023 dan dinyatakan **LULUS**
Memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji I



Dr. Agus Rivadi, M.Si

NIP: 198008162007101003

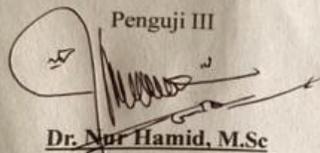
Sekretaris/Penguji II



Dr. Sulistio, S.Ag., M.Si

NIP: 197002021998031005

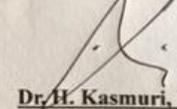
Penguji III



Dr. Nur Hamid, M.Sc

NIP: 198910272019031010

Penguji IV



Dr. H. Kasmuri, M.Ag

NIP: 196608221994031003

Mengetahui

Pembimbing



Dr. Sulistio, S.Ag., M.Si

NIP: 197002021998031005

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 2 Januari 2024



Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag

NIP: 197204102001121003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan skripsi saya yang berjudul : **Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas (Studi Pada Komunitas KRESEK di Desa Barongan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus)**, merupakan hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi maupun lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dituliskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 29 November 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Sarah Roudhatul Aulia', written over a faint circular stamp or watermark.

Sarah Roudhatul Aulia
NIM. 2001046033

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat , hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas (Studi Pada Komunitas KRESEK) di Desa Barongan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus, sebagai salah satu persyaratan akademis dalam rangka menyelesaikan kuliah di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. selaku Plt Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Riyadi, S.Sos., M.S.I. selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memudahkan dan memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan program studi.
4. Bapak Dr. Sulistio, S.Ag., M.Si. selaku Dosen Wali dan Dosen Pembimbing yang banyak sekali memberikan arahan, bimbingan, dan sudah meluangkan waktu untuk memberikan masukan dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini serta dukungan sehingga penulis sampai pada titik ini.
5. Kedua orang tua penulis Ibu Sulbiyati dan Bapak Faeshol Achlis yang senantiasa dengan tulus memberikan dukungan, motivasi serta doa yang tak henti-hentinya kepada penulis.
6. Saudara penulis Robby Fadrik Noor Fatwa yang telah memberikan dukungan kepada penulis dan selalu berjuang membahagiakan orang tua.
7. Teman dekat penulis dari anggota HMJ PMI Periode 2022 dan Segenap Tim KKN MIT Posko 90 Desa Montongsari yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

8. Segenap pengurus dan anggota Komunitas KRESEK, terkhusus untuk Bapak Faesal Adam selaku koordinator yang telah meluangkan waktunya untuk kepentingan penelitian ini.
9. Seluruh teman PMI angkatan 2020 yang kebersamai penulis dalam menyelesaikan studi.

Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat dan nikmat yang banyak kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini. Selama penyusunan skripsi ini, bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mohon maaf atas kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan karya ini. Bentuk kritik dan saran yang membangun dibutuhkan untuk dijadikan perbaikan dalam memperoleh hasil baik dan mampu memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya. Atas segala kekurangan dan keterbatasan yang ada, penulis memiliki harapan skripsi ini bermanfaat untuk semua pihak yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar dan referensi bagi peneliti lain.

Semarang, 12 Desember 2023

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sarah Roudhatul Aulia', with a small circled number '8' below it.

Sarah Roudhatul Aulia

PERSEMBAHAN

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis persembahkan kepada kedua orang tua saya Ibu Sulbiyati dan Bapak Faeshol Achlis. Penulis ucapkan terimakasih atas motivasi dan do'a. Segala perjuangan yang engkau berikan kepada anakmu ini serta kepada kaka laki-laki saya satu-satunya Robby Fadrik Noor Fatwa. Terima kasih untuk kisah-kisah baik yang engkau ukirkan dalam kehidupanku. Ibu, Ayah, semoga Allah selalu memberikan kebahagiaan tiada batas atas segala pengorbanan dan apa yang telah engkau berikan.

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا أَلَّا وَسْعَهَا ۗ

“ Allah Tidak Akan Membebani Seorang Hamba Melainkan Sesuai Dengan
Kemampuannya ”

(Q.S Al-Baqarah : 286)

“ Orang lain tidak akan paham *struggle* dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian *succes stories* kita. Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun tidak ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini, tetap berjuang ya ”

(Sarah Roudhatul Aulia)

ABSTRAK

Sarah Roudhatul Aulia (2001046033) Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas (Studi Pada Komunitas KRESEK) di Desa Barongan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Permasalahan sampah yang tak ada ujungnya tidak hanya terjadi di Indonesia, melainkan di seluruh penjuru dunia. Sampah seringkali dianggap menjadi masalah yang merugikan terutama dalam aspek lingkungan dan kesehatan. Padahal pada kenyataannya sampah bisa menjadi sumber daya yang memiliki banyak manfaat dan memiliki nilai ekonomis dalam kehidupan jika dimanfaatkan dan diolah dengan baik. Maka dari itu, komunitas KRESEK hadir untuk memecahkan permasalahan sampah dan meminimalisir hasil tumpukan sampah dengan cara melakukan pengelolaan sampah. Komunitas KRESEK memiliki beberapa program untuk menanggulangi permasalahan sampah. Rumusan penelitian ini adalah: 1) Bagaimana proses pengelolaan sampah oleh komunitas kresek di Desa Barongan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. 2) Bagaimana hasil dari pengelolaan sampah yang dilakukan oleh komunitas kresek di Desa Barongan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, observasi, dan wawancara. Uji validitas data menggunakan triangulasi. Kemudian teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Proses pengelolaan sampah oleh Komunitas kresek dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu : penentuan lokasi dan sasaran program, pengenalan kepada masyarakat, edukasi dan penyadaran kepada masyarakat, pengorganisasian dan pemberdayaan masyarakat, pengurangan sampah (*waste minimization*) dan penanganan sampah (*waste handling*). 2) Hasil dari pengelolaan sampah yang dilakukan oleh komunitas kresek adalah mengadakan beasiswa lingkungan, meningkatkan kesadaran masyarakat terkait kepedulian terhadap sampah, meningkatkan kreativitas masyarakat dalam mengolah sampah dan menjaga ekosistem lingkungan.

Kata Kunci : Pengelolaan, Sampah, Komunitas KRESEK

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian.....	11
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	12
2. Definisi Konseptual	13
3. Sumber dan Jenis Data.....	13
4. Teknik Pengumpulan Data	14
5. Uji Keabsahan Data	15
6. Teknik Analisis Data	16
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II KERANGKA TEORI	19
1. Pengelolaan Sampah	19

a.	Pengertian Pengelolaan Sampah	19
b.	Prinsip Pengelolaan Sampah	20
c.	Manajemen Pengelolaan Sampah	22
d.	Pendekatan dan Teknologi Pengelolaan Sampah	24
e.	Proses Perencanaan Pengelolaan Sampah.....	26
2.	Komunitas	28
a.	Pengertian Komunitas	28
b.	Tipe-tipe Komunitas.....	28
c.	Macam-macam Komunitas	29
d.	Komponen Komunitas	30
3.	Penanganan dan Pengolahan Sampah	31
a.	Pengertian Sampah.....	31
b.	Tipe-tipe Sampah	32
c.	Sumber dan Timbulan Sampah	33
d.	Komposisi dan Karakteristik Sampah.....	34
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN		35
DAN PAPARAN DATA		35
A.	Gambaran Umum Desa Barongan	35
1.	Letak Geografis.....	36
2.	Kondisi Perekonomian Desa	36
3.	Kondisi Sosial Budaya Desa	38
4.	Kondisi Pendidikan Masyarakat di Desa Barongan.....	38
5.	Penduduk Berdasarkan Agama	39
B.	Profil Komunitas KRESEK (Kreasi Sampah Ekonomi Kota).....	40
1.	Sejarah Terbentuknya Komunitas KRESEK di Desa Barongan Kabupaten Kudus	40
2.	Struktur Organisasi Komunitas KRESEK	42
3.	Visi dan Misi Komunitas KRESEK	42
4.	Tujuan dan Azas Komunitas KRESEK.....	43
5.	Target dan Sasaran	43
6.	Bentuk Kegiatan Pengelolaan Sampah Komunitas KRESEK	44

C. Proses Pengelolaan Sampah Oleh Komunitas KRESEK di Desa Barongan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.....	49
1. Penentuan Lokasi Sasaran Program.....	50
2. Pengenalan Pada Masyarakat.....	51
3. Tahap Edukasi dan Penyadaran Kepada Masyarakat.....	52
4. Tahap Pengorganisasian dan Pemberdayaan Masyarakat.	54
5. Tahap Pengurangan Sampah (<i>waste minimization</i>).....	55
6. Tahap Penanganan sampah (<i>waste handling</i>).	56
D. Hasil Pengelolaan Sampah Oleh Komunitas KRESEK di Desa Barongan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.....	57
1. Aspek Sosial.....	58
2. Aspek Pendidikan	59
3. Aspek Lingkungan	61
BAB IV ANALISIS DATA.....	63
A. Analisis Proses Pengelolaan Sampah Oleh Komunitas KRESEK di Desa Barongan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus	63
B. Analisis Hasil Pengelolaan Sampah Oleh Komunitas Kresek di Desa Barongan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.....	73
BAB V PENUTUP.....	76
A. KESIMPULAN	76
B. SARAN	77
C. PENUTUP	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	88

DAFTAR TABEL

Table 3. 1 Data Pekerja Desa Barongan	37
Table 3. 2 Data jumlah penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin Desa Barongan	38
Table 3. 3 Data tingkat pendidikan di Desa Barongan.....	38
Table 3. 4 Data jumlah pemeluk agama di Desa Barongan	39
Table 3. 5 Data Struktur Organisasi Komunitas KRESEK	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3 1 Peta Desa Barongan	36
Gambar 3 2 Kumpulan Sampah Program Sedekah Sampah	45
Gambar 3 3 Pelatihan Kreasi Seni	47
Gambar 3 4 Desa Binaan dan Bank Sampah	48
Gambar 3 5 Kegiatan Penanaman Pohon.....	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam mencapai pembangunan berkelanjutan dari perspektif lingkungan, sistem pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan dapat memberi kontribusi bagi terwujudnya kota berkelanjutan, karena dengan pengelolaan sampah berwawasan lingkungan akan terciptanya lingkungan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah berkelanjutan dapat memengaruhi tercapainya target SDGs, terutama SDGs ke 3, 7, 13, 14, dan 15. Limbah atau sampah yang tidak dikelola dengan baik akan menghasilkan metana dan CO₂ yang berlebih. Hal ini tentunya akan berdampak pada perubahan iklim yang ada sehingga pengelolaan sampah dapat menjadi salah satu cara untuk mengurangi perubahan iklim (SDGs 13). Sedangkan sampah yang dikelola dan dimanfaatkan dengan baik tentunya akan memberikan banyak manfaat, salah satunya adalah peningkatan ekonomi masyarakat (SDGs 8). Sampah yang dapat digunakan kembali serta didaur ulang dapat menjadikan potensi ekonomi bagi masyarakat sehingga dapat dijadikan alternatif peningkatan perekonomiannya (Aminah dan Muliawati, 2021).

Seiring berkembangnya pembangunan di Indonesia, semakin kompleks permasalahan yang muncul. Apalagi dalam masalah lingkungan, terutama masalah sampah. Aktivitas manusia dalam pengelolaan sumber daya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya yang semakin beragam tentunya dapat menyebabkan tumpukan sampah yang semakin banyak di Indonesia. Setiap harinya dalam menjalani kegiatan manusia, baik individu maupun kelompok baik di rumah, tempat kerja, tempat makan, kampus, sekolah dan dimanapun manusia berada pasti akan menghasilkan sampah (Chahaya S. et al., 2022).

Jika kita amati fenomena sosial sekarang ini, sampah selalu membawa kontroversi yang tak ada ujungnya. Tidak hanya di Indonesia, bahkan di seluruh penjuru dunia mengalami masalah yang sama yaitu

tentang sampah. Sampah selalu muncul menjadi persoalan rumit dalam masyarakat yang kurang memiliki kepekaan terhadap lingkungan. Ketidakepekaan terhadap masalah sampah dapat memberikan dampak buruk, khususnya dalam masalah lingkungan dan kesehatan. Namun sebaliknya, jika kita peduli dengan keberadaan sampah, maka sampah akan memberikan nilai ekonomis bagi kehidupan (Juniartini, 2020).

Berdasarkan sumber publikasi dari salah satu televisi nasional, menurut Jambeck tahun (2015) dari University of Georgia dikatakan bahwasanya Indonesia adalah penghasil sampah terbesar kedua terutama sampah plastik dengan volume 187,2 juta ton/tahun, dan China berada pada posisi pertama dengan 262,9 juta ton/tahun, dan setelah Indonesia disusul Filipina, Vietnam, dan Sri Lanka. Adanya jumlah tersebut dapat diasumsikan bahwa Indonesia menghasilkan sekitar 175 ribu ton/hari atau 0,7 kg/orang setiap harinya (Metro, n.d.). Sementara itu pada tahun 2022 berdasarkan data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) volume timbulan sampah di Indonesia mencapai 19,45 juta ton. Angka tersebut menurun 37,52% dari tahun 2021 yang sebanyak 31,13 juta ton (SIPSN, 2022).

Di Indonesia sendiri, jika dilihat dari provinsinya, sampah terbanyak berasal dari Jawa Tengah. Provinsi ini menghasilkan 5,76 juta ton atau 16,03% dari total timbulan sampah nasional tahun lalu. Dalam periode sama, Papua Barat Daya menjadi provinsi yang paling sedikit menghasilkan sampah. Provinsi baru hasil pemekaran ini tercatat hanya menghasilkan 18,16 ribu ton timbulan sampah pada tahun lalu. Berikutnya ada Kalimantan Utara dan Papua Tengah dengan volume timbulan sampah masing-masing 20,75 ribu ton dan 50,74 ribu ton. Dari total timbulan sampah nasional pada 2022, sebanyak 22,45 juta ton atau 62,49% di antaranya telah terkelola, sedangkan 13,47 juta ton atau 37,51% belum terkelola (Annur, 2023).

Pembangunan yang terjadi di Indonesia selalu dibarengi dengan bertambahnya jumlah penduduk yang meningkat pesat. Akibatnya, pola

konsumsi masyarakat semakin bertambah. Bertambahnya pola konsumsi masyarakat ini menyebabkan volume, jenis, dan karakteristik sampah semakin bervariasi. Permasalahan sampah di negara berkembang seperti Indonesia walaupun dianggap remeh oleh sebagian masyarakat, namun sesungguhnya sampah merupakan permasalahan yang cukup kompleks dan harus serius untuk diselesaikan. Tak terkecuali permasalahan sampah yang ada di kota maupun kabupaten di Indonesia (Mantovani & Maesaroh, 2011).

Sedangkan di Kabupaten Kudus masalah sampah sudah menjadi perhatian khusus pemerintah. Dilansir dari (Ghozali, 2022) Kepala Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman, dan Lingkungan Hidup (PKPLH) Kudus, menyebutkan volume sampah atau produksi sampah di Kabupaten Kudus mencapai 160 ton per hari. Volume sampah sebanyak itu didominasi oleh sampah domestik atau rumah tangga. Sementara untuk kapasitas tampungan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Tanjungrejo saat ini sudah penuh. Pasalnya Pemerintah Kabupaten Kudus menerapkan sistem modul, yaitu petugas sampah mengambil sampah dari sumber sampah domestik dan non domestik kemudian dikumpulkan di TPS menggunakan becak sampah atau diangkut menggunakan truk sampah. Kabupaten Kudus mempunyai satu TPA yang berlokasi di Desa Tanjungrejo Kecamatan Jekulo yang memiliki luas 5,6 Ha (<https://kuduskab.go.id/p/154/persampahan>, 2017).

Dalam kehidupannya, manusia tidak akan pernah bisa lepas dari sampah dan dalam kegiatannya manusia selalu menghasilkan sampah, baik sampah organik maupun sampah anorganik. Penggunaan sampah jika tidak dibarengi dengan pengelolaan sampah akan berakibat fatal bagi manusia, khususnya dalam masalah lingkungan dan kesehatan. Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah serta pemanfaatan sampah menjadi barang yang berguna (Abidin, 2021). Dalam Al-Quran surat *Al-A'raf* ayat 56 menyebutkan:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.

Pengertian dari ayat tersebut ialah, kita sebagai manusia muslim sudah selayaknya menjaga apa yang sudah dianugerahkan Allah kepada kita. Sebagai salah satu upaya kita memakmurkan kehidupan kita dengan menjaga bumi kita dari bahaya sampah yang tidak terkelola dengan baik. Dengan menjaga lingkungan artinya kita juga berpartisipasi dalam menjadikan negeri kita sebagai sebuah negeri yang subur dan makmur (Shihab, 2002).

Berbagai macam cara untuk pengelolaan sampah sudah ditemukan dan masyarakat di Indonesia sudah banyak yang mempraktikkannya. Namun, sebelum melakukan pengelolaan sampah, kita harus mengetahui terlebih dahulu jenis-jenis sampah. Edukasi terkait sampah perlu kita lakukan di kalangan masyarakat. Mulai dari pengertian sampah, jenis-jenis sampah, dan bagaimana cara pengelolaan untuk mengurangi penggunaan sampah (Indrawan, 2019).

Sampah sendiri memiliki tiga jenis, yaitu : sampah organik, anorganik, dan sampah bahan berbahaya/beracun disebut juga sampah B3. Sampah organik yaitu sampah yang terdiri dari bahan-bahan yang bisa terurai secara alamiah/biologis; seperti sisa makanan dan daun-daun. Sampah anorganik yaitu sampah yang terdiri dari bahan-bahan yang sulit terurai secara biologis, proses penghancurannya membutuhkan waktu lama; seperti plastik, kaleng, dll. Sampah bahan berbahaya dan beracun atau biasa disebut sampah B3 yaitu limbah dari bahan-bahan berbahaya dan beracun, seperti limbah pabrik (Riduan, 2021).

Sampah merupakan penyakit masyarakat. Maka dari itu pengelolaan sampah wajib untuk dilakukan. Tanggung jawab pengelolaan sampah bukan hanya untuk pemerintah saja, melainkan tanggung jawab dari setiap lapisan masyarakat. Karena sejatinya sampah ada karena hasil aktivitas manusia. Salah satu cara untuk pengelolaan sampah adalah melalui tindakan 5R (sebelumnya disebut 3R). Tindakan 5R tersebut adalah : *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (memakai kembali), *Recycle* (daur ulang), *Refuse* (menolak), *Rot* (membusukkan) (Riduan, 2021).

Tujuan adanya pengelolaan sampah adalah untuk menjadikan sampah sebagai sumber daya untuk meningkatkan kesehatan masyarakat serta meningkatkan kualitas lingkungan. Tak hanya itu, jika sampah dikelola dengan baik dan dikreasikan sebaik mungkin akan memiliki nilai ekonomis dan tentunya bisa menambah pendapatan bagi kita. Sebaliknya jika sampah dibiarkan begitu saja akan membawa dampak negatif, seperti lingkungan menjadi kumuh lalu akan timbul sarang penyakit dan juga lingkungan menjadi tercemar lalu merusak ekosistem (Abidin, 2021).

Untuk itu, Komunitas KRESEK Kudus hadir untuk mengurangi permasalahan sampah yang ada di Kabupaten Kudus dengan menciptakan inovasi program pengelolaan sampah dan melakukan berbagai kegiatan serta mengemas edukasi tentang sampah menjadi kreasi seni. Komunitas KRESEK merupakan komunitas sosial yang berfokus pada permasalahan lingkungan, khususnya pada permasalahan sampah dan cara pengelolaannya. Pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Komunitas KRESEK ini menggunakan metode 5R. Sedangkan kegiatan yang ada pada Komunitas KRESEK Kudus diantaranya yaitu program sedekah sampah, desa binaan, kelas kreasi, dan GPS (Gerakan Pungut Sampah), penanaman pohon di daerah wisata dan rawan bencana. Pengelolaan sampah ini dilakukan oleh Komunitas KRESEK di basecamp komunitas KRESEK yang terletak di Desa Barongan. Terbentuknya Komunitas KRESEK ini dipelopori oleh Faesal Adam selaku *founder* dari Komunitas KRESEK. Alasan Bapak Faesal Adam mendirikan dan mengembangkan Komunitas

KRESEK ini adalah untuk meminimalisir sampah yang ada di Kabupaten Kudus dan mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi di dalamnya (Ilmi, 2022).

Penelitian mengenai pengelolaan sampah melalui Komunitas KRESEK Kudus ini tentu saja melibatkan pihak lain. Dalam melakukan kegiatannya, komunitas KRESEK sering bekerjasama dengan komunitas sosial lainnya. Namun, problem yang dihadapi Komunitas KRESEK sekarang adalah berkurangnya jumlah relawan. Beberapa relawan mengundurkan diri karena kesibukan masing-masing. Hal ini menjadikan penelitian ini menarik untuk diteliti, karena berkurangnya relawan tidak mengurangi semangat dan kualitas kinerja Komunitas KRESEK itu sendiri. Untuk itu, fokus Komunitas KRESEK saat ini adalah mencari relawan baru untuk membantu menjalankan program. Pihak lain yang turut terlibat adalah masyarakat yang berpartisipasi membantu jalannya kegiatan sedekah sampah dengan cara mengumpulkan barang yang sudah tidak terpakai untuk diserahkan ke basecamp Komunitas KRESEK (Adam, 2023).

Dengan demikian adanya Komunitas KRESEK ini dapat menjembatani para pemuda dan masyarakat untuk mengurangi sampah plastik yang ada di Kota Kudus dan mengembangkan kreatifitasnya dalam mengolah sampah. Berdasarkan uraian-uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas (Studi pada Komunitas KRESEK) di Desa Barongan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus”. Dalam pembahasan kali ini penulis akan menjabarkan bagaimana proses pengelolaan sampah dan juga hasil dari pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Komunitas KRESEK.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pengelolaan sampah oleh Komunitas KRESEK di Desa Barongan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus?
2. Bagaimana hasil pengelolaan sampah oleh Komunitas KRESEK di Desa Barongan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses pengelolaan sampah oleh Komunitas KRESEK di Desa Barongan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.
2. Untuk mengetahui hasil dari program pengelolaan sampah oleh Komunitas KRESEK di Desa Barongan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, diantara manfaat tersebut adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan di masa mendatang dan mengembangkan teori keilmuan dalam pemberdayaan masyarakat khususnya melalui program pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Komunitas KRESEK.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan menambah pemahaman masyarakat tentang pengelolaan sampah oleh Komunitas KRESEK.

b. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini semoga bisa menjadi penambah wawasan keilmuan dan bisa menjadi referensi keilmuan tentang inovasi pengelolaan sampah.

c. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini semoga dapat memberikan informasi kepada pemerintah mengenai program pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Komunitas KRESEK.

E. Tinjauan Pustaka

Studi tentang pengelolaan sampah berbasis komunitas telah ditinjau oleh penulis sebelumnya, dan beberapa temuan peneliti ini meliputi;

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Sasmita (2018) yang berjudul “Pelatihan Pengolahan Sampah Dalam Meningkatkan *Life Skill* Pada Komunitas Pedagang Rujak Buah di Klender Jakarta Timur”. Tujuan ditulisnya jurnal ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman melalui pelatihan pengolahan sampah dalam meningkatkan *life skill* pada komunitas pedagang rujak buah di RT 013/RW 003 Kelurahan Klender. Pada penelitian ini diperoleh masalah bahwa komunitas pedagang rujak buah di RT 013 RW 03 Klender belum memiliki *life skill* bagaimana cara mengolah sampah. Sehingga diperlukan upaya berupa pelatihan pengolahan sampah untuk dapat meningkatkan *life skill* pada komunitas pedagang rujak buah tersebut.

Keterkaitan dengan penelitian ini adalah melalui pelatihan pengelolaan sampah dapat meningkatkan keterampilan kita dalam mengolah sampah. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Karta Sasmita dengan peneliti yakni : pertama, adalah dari sudut subjek yang diteliti, penelitian yang dilakukan oleh Karta Sasmita bertempat di Kelurahan Klender Jakarta Timur, sedangkan peneliti bertempat di Kabupaten Kudus. Kedua, dalam artikel jurnal yang ditulis Karta Sasmita program pengelolaan sampah hanya berfokus dan ditujukan kepada

komunitas pedagang rujak, sedangkan peneliti berfokus pada masyarakat Desa Barongan Kabupaten Kudus.

Kedua, dari jurnal pengabdian kepada masyarakat yang ditulis Muryani (2020) yang berjudul “Pembentukan Komunitas Pengelolaan Sampah Terpadu Berbasis Masyarakat”. Tujuan dari kegiatan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) adalah untuk mengurangi permasalahan lingkungan karena sampah. Mitra yang terlibat dalam program ini adalah warga RT 04 Dusun Gesikan Panggungharjo Sewon Bantul. Hasil yang dicapai berupa terbentuknya “Kompaster Gestari”, yang merupakan kependekan dari Komunitas Pengelola Sampah Terpadu, Gesikan Resik Tertata dan Asri. Keterkaitan dengan penelitian ini adalah pengelolaan sampah terpadu sama-sama dilakukan oleh sebuah komunitas. Adapun perbedaan penelitiannya, di jurnal yang ditulis Eni Muryani adalah perbedaan dari sisi produk yang dihasilkan oleh komunitas pengelolaan sampah terpadu ini.

Ketiga, Adnan (2022) dalam jurnal yang berjudul “Penerapan Pengolahan Sampah Berbasis Komunitas pada Kampung Sampah Bernilai Samarinda”. Penelitian ini berusaha untuk menciptakan inovasi baru terkait pengelolaan sampah organik menjadi maggot eco enzim. Dengan tujuan untuk mengurangi sampah organik menjadi barang yang bernilai dan bermanfaat.

Keterkaitan jurnal ini dengan penelitian penulis adalah upaya untuk menciptakan inovasi program pengolahan sampah menjadi barang yang memiliki nilai ekonomis dan dapat bermanfaat. Adapun letak perbedaannya adalah : pertama, sudut subjek yang diteliti, penelitian yang dilakukan Fahrizal Adnan bertempat di Kota Samarinda, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Desa Barongan Kabupaten Kudus. Kedua: program pengelolaan sampah yang dilakukan adalah dengan pembuatan maggot dan eco enzim dan berfokus pada pengolahan sampah organik, sedangkan program pengelolaan sampah yang ditemukan peneliti banyak dan beragam dan berfokus pada sampah anorganik.

Keempat, skripsi dari Taufiqurrahman (2016) yang berjudul “Optimalisasi Pengelolaan Sampah Berdasarkan Timbulan dan Karakteristik Sampah di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang”. Hasil dari penelitian ini adalah di Kecamatan Pujon, system pengelolaan sampah yang tersedia masih terbatas dan masih mengandalkan lahan kosong untuk tempat pembuangan sampah dan juga TPS disana masih kurang baik serta kondisi pewardahan sampah yang ada di Kecamatan Pujon masih tercampur, sehingga Masyarakat yang membuang sampah belum dapat melakukan pemilahan untuk sampah organik dan anorganik. Jadi di Kecamatan Pujon memerlukan Upaya optimalisasi dalam proses pengeloaan sampah yang ditinjau berdasarkan timbulan dan karakteristik sampah. Dari permasalahan tersebut dapat dilakukan analisa dari kondisi eksisting pengelolaan sampah di Kecamatan Pujon.

Keterkaitan dengan penelitian ini adalah permasalahan sampah yang membutuhkan perhatian khusus dari pemerintah maupun masyarakat. Hal ini disebabkan karena banyaknya asal mula sampah yang berasal dari rumah tangga sisa dari kegiatan sehari-hari atau kawasan komersial, seperti fasilitas sosial, fasilitas umum dan lainnya yang menyebabkan volume sampah bertambah. Maka dari itu diperlukan pengurangan dan penanganan sampah dari sistem pengelolaan sampah yang ditinjau berdasarkan jenis sampah dan timbulan sampah. Sedangkan untuk perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Tauqirurrahman tidak ada unsur pemberdayaan masyarakatnya, hanya berfokus pada pengelolaan sampah berdasarkan timbulan dan karakteristik sampah.

Kelima, skripsi hasil penelitian dari Mustaqin (2020) yang berjudul “Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Menjadi Produk Bernilai Ekonomi (Studi Di Gampong Nusa Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa pengelolaan sampah berbasis masyarakat menjadi produk bernilai ekonomi dan menjadikan Gampong Nusa menjadi gampong yang ramah lingkungan, menjadikan hasil pengelolaan sampah menjadi produk yang bernilai

ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah berbasis masyarakat menjadi produk bernilai ekonomi adalah menjadikan Gampong Nusa menjadi gampong yang ramah lingkungan, menjadikan hasil pengelolaan sampah menjadi produk yang bernilai ekonomi. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya hasil penelitian dianalisis secara deskriptif.

Keterkaitan penelitian ini yaitu memiliki kesamaan mengenai pengelolaan sampah yang dapat bernilai ekonomis. Kemudian perbedaan dari penelitian ini terletak pada tempat penelitiannya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan kumpulan prosedur, skema, dan algoritma yang digunakan sebagai alat ukur atau instrumen dalam pelaksanaan penelitian. Semua metode yang digunakan peneliti selama penelitian disebut sebagai metode penelitian. Metode penelitian bertugas untuk memberikan penjelasan berdasarkan fakta yang terkumpul, pengukuran, serta pengamatan dan tidak sekedar atau asal memberi alasan (Timotius, 2017).

Sedangkan menurut Prof. Dr. Sugiyono dalam bukunya Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D mengungkapkan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017).

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk menemukan, mengumpulkan, mengembangkan, dan mengkaji kebenaran untuk suatu penelitian dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Berdasarkan jenisnya penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Secara terminologis, penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Kemudian menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia social, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Moleong, 2018).

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif. Menurut Whitney (1960) metode penelitian kualitatif adalah metode yang mencari fakta dan masalah-masalah yang ada di dalam masyarakat yang berhubungan dengan sikap, kegiatan, pandangan, serta proses yang sedang berlangsung (Prastowo, 2016). Metode kualitatif secara prakteknya tergantung pada kemampuan penelitiannya dalam mengembangkannya dengan bentuk deskriptif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Pendekatan studi kasus adalah eksplorasi sistem atau kasus yang terkait dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam dan melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam konteksnya (Murdiyanto, 2020). Dalam penelitian ini penulis bermaksud menerangkan dan menggambarkan kondisi lapangan secara objektif mengenai proses dan hasil dari kegiatan pengelolaan sampah yang berbasis komunitas oleh Komunitas KRESEK di Desa Barongan Kabupaten Kudus. Dengan pendekatan sosiologis yang bertujuan untuk menggambarkan gejala-gejala masalah sosial masyarakat dan mengumpulkan data atau informasi yang ada pada komunitas KRESEK, kemudian disusun dan dijelaskan serta dianalisis.

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Peneliti yang menentukan fokus instrumen dalam memilih informasi sebagai sumber data dan mengumpulkan data penelitian, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuan data penelitian. Data dalam penelitian kualitatif biasanya berbentuk kata-kata, gambar dan atau

rekaman. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenar-benarnya terjadi sebagai mana adanya, bukan sekedar data yang terlihat atau terucap, akan tetapi mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap (Sugiyono, 2017).

2. Definisi Konseptual

Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Konsep dasar pengelolaan sampah merupakan suatu upaya untuk mencegah terjadinya penumpukan sampah, dan menekankan dampak negatif yang mungkin terjadi, serta bagaimana pemanfaatannya (Sahil et al., 2016).

Pengertian komunitas menurut (Kertajaya, 2008) adalah sekelompok orang yang peduli satu sama lain yang lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values. Komunitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Komunitas KRESEK. Komunitas KRESEK ini merupakan komunitas yang berada di desa Barongan yang memiliki tujuan meminimalisir keberadaan sampah yang ada di Kabupaten Kudus dengan mengadakan program pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada pengolahan sampah.

3. Sumber dan Jenis Data

a. Sumber Data

Sumber data penelitian ini diperoleh dari informan di Desa Barongan melalui wawancara dan observasi lapangan. Kemudian ditambah dengan berbagai literatur atau referensi seperti buku, jurnal, artikel, internet, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

b. Jenis Data

1) Data Primer

Menurut (Trisliatanto, 2020), sumber data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari penyedia informasi. Data

primer disebut data asli atau data baru dengan sifat saat ini. Data primer dikumpulkan oleh peneliti melalui wawancara dan observasi lapangan. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah ketua komunitas KRESEK, pengelola komunitas KRESEK, relawan komunitas KRESEK, dan masyarakat di Desa Barongan

2) Data Sekunder

Menurut (Trisliatanto, 2020), sumber data sekunder merupakan data yang peneliti peroleh dari berbagai sumber yang ada. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, seperti *literatur review* dan berbagai referensi dalam buku, jurnal, internet yang berkaitan dengan analisis program pengolahan sampah sebagai usaha memperdayakan masyarakat.

Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh melalui laporan kegiatan Komunitas KRESEK, buku, jurnal maupun dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, interview atau wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Metode observasi disebut juga pengamatan, yang meliputi kegiatan pemantauan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat Indera (Arikunto, 2014). Observasi dalam penelitian kualitatif berarti peneliti langsung ke lokasi penelitian dan mengamati perilaku dan aktivitas masyarakat di lingkungan penelitian. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk mengamati, mendokumentasikan dan mencatat apa yang peneliti temukan baik terstruktur maupun semi terstruktur di bidang penelitiannya. Umumnya, observasi ini dilakukan secara bebas ketika peneliti mengajukan beberapa pertanyaan umum kepada informan dan memungkinkan untuk dijawab dengan sudut pandang informan (Creswell, 2016). Objek observasi

dalam penelitian ini bertempat di Desa Barongan dan juga basecamp Komunitas KRESEK.

b. Wawancara

Metode ini merupakan salah satu pengumpulan data yang digunakan dengan jalan tanya jawab secara sistematis berdasarkan pada arah dan tujuan penelitian (Moleong, 2018). Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu dari dua pihak atau lebih. Wawancara dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan oleh peneliti dengan *face to face interview* (wawancara secara berhadap-hadapan) dengan partisipan, baik melalui telepon maupun secara langsung. Teknik wawancara dipilih peneliti untuk memperoleh data yang banyak, akurat dan mendalam (Creswell, 2016).

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, maka dibutuhkan teknik wawancara dengan mewawancarai : ketua Komunitas KRESEK, pengurus Komunitas KRESEK, relawan Komunitas KRESEK, Masyarakat di Desa Barongan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode untuk mengumpulkan data dengan menelusuri data yang telah tersedia. Data tersebut bisa diperoleh dengan cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, foto dan lainnya (Soewadji, 2014). Adapun dokumentasi didapat dari kegiatan yang telah dilaksanakan oleh Komunitas KRESEK.

5. Uji Keabsahan Data

Wiliam Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi teknik pengumpulan data, sumber dan waktu (Sugiyono, 2017).

Pertama, triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan

teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2017).

Kedua, triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data (Sugiyono, 2017)

Ketiga, triangulasi waktu data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2017).

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaksi yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan setelah masa pengumpulan data yaitu: reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan/ verifikasi (Matthew & Huberman, 1992).

a. Data Reduction (Data Reduksi)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, yang memfokuskan pada hal-hal penting yang sesuai dengan tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian

singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan demikian akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. *Conclussion* (Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan merupakan proses penting dari kegiatan penelitian, karena merupakan kesimpulan dari penelitian. Proses penarikan kesimpulan ini bermaksud untuk menganalisa, mencari makna dari data yang ada, sehingga dapat ditemukan permasalahan apa yang ada dalam penelitian yang telah dilakukan (Sugiyono, 2017).

Pada praktiknya, proses analisis data ini akan beriringan dengan pengumpulan data. Kedua kegiatan tersebut akan penulis jalankan secara serempak. Artinya, analisis data akan dikerjakan bersamaan dengan pengumpulan data, dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai dikerjakan. Analisis data ini akan mencakup kegiatan dengan data, mengorganisasikannya, memilih dan mengaturnya ke dalam unit-unit, mensintesiskannya, mencari pola-pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan dipaparkan kepada orang lain.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi beberapa bab yang akan disusun secara terstruktur. Gambaran umum masing-masing bab tersebut sebagaimana dibawah ini:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya, dan secara substansi akan dipaparkan mengenai isi dari bab ini, diantaranya latar belakang masalah (gambaran dari fenomena yang diteliti, mengapa peneliti tertarik pada penelitian ini dan apa yang menjadi fokus utama peneliti dalam penelitian ini). Rumusan Masalah yang akan dibahas (beberapa pokok masalah yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini). Tujuan dan manfaat penelitian yang dapat diambil dari

penelitian ini (harapan akhir serta pencapaian dalam penelitian ini). Tinjauan pustaka (mengumpulkan beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang menyangkut dengan penelitian ini agar tidak terjadi pengulangan dan plagiasi). Metode penelitian yang akan digunakan (cara-cara yang dilakukan dalam penelitian ini) dan terakhir sistematika penulisan secara rinci (urutan-urutan pembahasan yang ada dalam penelitian).

Bab kedua, merupakan informasi tentang landasan teori bagi objek penelitian yang terdapat pada judul skripsi. Pada bab ini membahas mengenai pengelolaan sampah yang dilakukan oleh komunitas KRESEK.

Bab ketiga, bab ini berisikan tentang gambaran umum objek penelitian, profil Komunitas KRESEK, data penelitian, struktur organisasi, dan program pengelolaan sampah.

Bab keempat, analisa data penelitian. Memuat hasil pembahasan penelitian mengenai program pengelolaan sampah yang dilakukan oleh komunitas KRESEK.

Bab kelima, penutup. Yang berisi tentang kesimpulan dan di akhiri dengan saran yang berhubungan dengan pembahasan dan kata-kata penulis.

BAB II

KERANGKA TEORI

1. Pengelolaan Sampah

a. Pengertian Pengelolaan Sampah

Pengelolaan merupakan suatu istilah yang sering dipakai dalam ilmu manajemen. Secara terminology istilah pengelolaan berasal dari kata “Kelola” (*to manage*) dan biasanya merujuk pada proses mengurus atau menangani sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu (Riant, 2003). Kata “pengelolaan” dapat disamakan dengan manajemen, yang berarti pengaturan, pengelolaan dan pengadministrasian (Arikunto, 2014). Pengelolaan dapat juga diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu (Mokalu et al., 2018).

Kartikawan (2007) mengemukakan bahwa pengelolaan sampah adalah semua kegiatan yang dilakukan dalam menangani sampah sejak ditimbulkan sampai dengan pembuangan akhir. Undang-undang Republik Indonesia No 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah di dalam UU tersebut dijelaskan bahwa Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengelolaan sampah diselenggarakan berdasarkan asas tanggung jawab, asas berkelanjutan, asas manfaat, asas keadilan, asas kesadaran, asas kebersamaan, asas keselamatan, asas keamanan, dan asas nilai ekonomi. Pengelolaan sampah bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya (UU Nomor 18, 2008).

Menurut Reksosoebroto, pengelolaan sampah sangat penting untuk mencapai kualitas lingkungan yang bersih dan sehat, dengan demikian sampah harus dikelola dengan sebaik-baiknya sedemikian rupa sehingga hal-hal yang negatif bagi kehidupan tidak sampai terjadi

(Reksosoebroto, 1990). Dalam ilmu kesehatan lingkungan, suatu pengelolaan sampah dianggap baik jika sampah tersebut tidak menjadi media perantara menyebar luasnya suatu penyakit. Syarat lainnya yang harus terpenuhi dalam pengelolaan sampah ialah tidak mencemari udara, air, dan tanah, tidak menimbulkan bau (segi estetis), tidak menimbulkan kebakaran dan lain sebagainya (Mustaqin, 2020).

Techobanoglous mengatakan pengelolaan sampah adalah suatu bidang yang berhubungan dengan pengaturan terhadap penimbunan penyimpanan (sementara), pengumpulan, pemindahan dan pengangkutan, pemrosesan dan pembuangan sampah dengan suatu cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip terbaik dari kesehatan masyarakat, ekonomi, teknik, perlindungan alam, keindahan dan pertimbangan lingkungan lainnya dan juga mempertimbangkan sikap masyarakat. Pengelolaan sampah adalah pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, daur ulang, atau pembuangan dari material sampah. Kalimat ini biasanya mengacu pada material sampah yang dihasilkan dari kegiatan manusia, dan biasanya dikelola untuk mengurangi dampaknya terhadap kesehatan, lingkungan, atau estetika (Hertati, 2018).

b. Prinsip Pengelolaan Sampah

Berdasarkan pada permasalahan yang ada, maka pada tahap pengelolaan sampah membutuhkan suatu prinsip. Dalam prinsip pengelolannya, pengelolaan limbah rumah tangga dapat dilakukan dengan 5R, diantaranya yaitu :

- 1) *Refuse* (Menolak), dalam hal ini kita dapat melakukan penolakan penolakan penggunaan barang yang sekali pakai, misalnya menolak untuk memakai kantong plastik ketika berbelanja dan dapat digantikan dengan tas totebag yang berbahan dasar kain sehingga dapat digunakan berulang kali.

- 2) *Reduce* (Mengurangi), dalam hal ini kita dapat mengurangi pemakaian barang yang menghasilkan sampah berlebihan. Misalnya dengan menggunakan produk yang dapat diisi ulang.
- 3) *Recycle* (Daur Ulang), dalam hal ini kita dapat mendaur ulang atau menggunakan bahan yang mudah terurai. Misalnya; jika sampah organik seperti dedaunan dapat dijadikan menjadi kompos, dan jika sampah anorganik seperti botol plastik dapat dijadikan barang yang memiliki nilai fungsi kembali seperti tempat pensil, dan lain sebagainya.
- 4) *Reuse* (Menggunakan Kembali), dalam hal ini kita dapat menggunakan barang atau kemasan snack dengan berulang kali. Misalnya; menggunakan plastik bekas minyak goreng sebagai media tanam atau polybag.
- 5) *Rot* (Membusukkan), dalam hal ini kita dapat membusukkan sampah organik, misalnya pada sampah organik seperti buah-buahan yang sudah menjadi sampah dapat dibusukkan dapat menjadi mikro enzim, selain itu dedaunan dan kotoran hewan juga dapat dijadikan sebagai pupuk organik (Zulfikar, 2021).

Terdapat dua kelompok utama pengelolaan sampah, yaitu :

- 1) Pengurangan sampah (*waste minimization*), yang terdiri dari :
 - pembatasan terjadinya sampah (*reduce*) menggunakan ulang (*reuse*), dan mendaur ulang (*recycle*).
- 2) Penanganan sampah (*waste handling*), yang terdiri dari:
 - a) Pemilahan: dalam bentuk pengelompokkan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan/atau sifat sampah.
 - b) Pengumpulan: dalam bentuk pengambilan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara atau tempat pengolahan sampah terpadu.
 - c) Pengangkutan: dalam bentuk membawa sampah dari sumber dan/atau dari tempat penampungan sampah sementara atau dari

tempat pengolahan sampah terpadu menuju ke Tempat Pemrosesan Akhir.

- d) Pengolahan: dalam bentuk mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah.
- e) Pemrosesan akhir sampah: dalam bentuk pengambilan sampah dan/atau residu hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman (Dermawan, 2018).

c. Manajemen Pengelolaan Sampah

Berdasarkan peraturan perundang-undangan No. 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah (UU Nomor 18, 2008). Sistem Pengolahan sampah adalah proses pengelolaan sampah yang meliputi (5) lima aspek atau komponen yang saling mendukung dimana antara satu dengan lainnya saling berinteraksi untuk mencapai tujuan. Kelima aspek tersebut meliputi :

1) Aspek Teknik Operasional

Aspek teknis operasional adalah aspek yang secara fisik dapat dilihat dan digunakan untuk mengelola sampah yang meliputi segala yang terkait dengan kegiatan pemilahan dan pewadahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir. Pemilahan dan daur ulang semaksimal mungkin dilakukan.

Sejak dari perwadahan sampah sampai dengan pembuangan akhir sampah. Teknik operasional pengelolaan sampah perkotaan yang terdiri atas kegiatan perwadahan sampah dengan pembuangan akhir sampah harus terpadu dengan melakukan pemilahan sejak dari sumbernya. Pengelolaan B3 rumah tangga dikelola secara khusus sesuai aturan yang berlaku. Kegiatan pemilihan dapat pula dilakukan pada

kegiatan pengumpulan pemindahan. Kegiatan pemilihan dan daur ulang diutamakan.

2) Aspek Kelembagaan

Aspek Kelembagaan merupakan suatu kegiatan yang multi disiplin yang bertumpu pada prinsip teknik dan manajemen yang menyangkut aspek-aspek ekonomi, sosial, budaya, dan kondisi fisik wilayah kota dan memperhatikan pihak yang dilayani yaitu masyarakat kota.

3) Aspek Hukum

Aspek hukum didasarkan atas kenyataan bahwa negara Indonesia adalah negara hukum, dimana sendi-sendi kehidupan pada hukum yang berlaku. Manajemen persampahan kota di Indonesia membutuhkan kekuatan dasar hukum, seperti dalam pembentukan organisasi, pemungutan, retribusi, ketertiban masyarakat, dan sebagainya. Peraturan yang diperlukan dalam penyelenggaraan sistem pengelolaan sampah di perkotaan antara lain adalah yang mengatur tentang: Ketertiban umum yang terkait dengan penanganan sampah, Rencana induk pengelolaan sampah kota, Bentuk lembaga dan organisasi pengelola, Tata cara penyelenggaraan pengelolaan, Besaran tarif jasa pelayanan atau retribusi Kerjasama dengan berbagai pihak terkait, diantaranya kerjasama antar daerah atau kerjasama dengan pihak swasta.

4) Aspek Sumber Pembiayaan

Sebagaimana kegiatan yang lain, maka komponen pembiayaan sistem pengelolaan sampah kota secara ideal dihitung berdasarkan: biaya investasi, biaya operasi dan pemeliharaan, biaya manajemen, biaya untuk pengembangan, biaya penyusunan dan pembinaan masyarakat

5) Aspek Peran Serta Masyarakat

Tanpa adanya partisipasi masyarakat penghasil sampah, semua program pengelolaan sampah yang direncanakan akan sia-sia. Salah

satu pendekatan kepada masyarakat untuk dapat membantu program pemerintah dalam kebersihan adalah bagaimana membiasakan masyarakat kepada tingkah laku yang sesuai dengan tujuan program itu. Hal ini antara lain menyangkut:

- Bagaimana merubah persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang tertib dan teratur.
- Faktor-faktor sosial, struktur dan budaya setempat dan kebiasaan dalam pengelolaan sampah selama ini (Listriyani, 2018).

d. Pendekatan dan Teknologi Pengelolaan Sampah

Menurut Suarna (2008), beberapa pendekatan dan teknologi pengelolaan sampah yang telah dilaksanakan antara lain adalah :

1. Teknologi Komposting

Pengomposan adalah salah satu cara pengelolaan sampah, merupakan proses dekomposisi dan stabilisasi bahan secara biologis dengan produk akhir yang cukup stabil untuk digunakan dilahan pertanian tanpa pengaruh yang merugikan.

2. Pengelolaan Sampah Menjadi Listrik

Teknologi yang digunakan yaitu teknologi GALFAD (gasifikasi landfill dan anaerobic digestion). Pengelolaan sampah dengan pendekatan teknologi diharapkan lebih cepat, efektif dan efisien serta dapat memberikan manfaat lain.

3. Pengelolaan Sampah Mandiri

Pengelolaan sampah mandiri adalah pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat di lokasi sumber sampah seperti sampah rumah tangga. Masyarakat pedesaan yang umumnya memiliki ruang pekarangan lebih luas memiliki peluang yang cukup besar untuk melakukan pengelolaan sampah secara mandiri. Model pengelolaan sampah mandiri akan memberikan manfaat lebih baik terhadap lingkungan serta dapat mengurangi beban TPA. Pemilihan sampah

secara mandiri oleh masyarakat di kota dan pasar masih tergolong rendah yakni baru mencapai 20%.

4. Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat

a. Berbagai masalah yang dihadapi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman kota yaitu masalah pengadaaan lahan untuk lokasi depo, terbatasnya peralatan teknologi dan perawatannya, terbatasnya dana untuk perekrutan tenaga kerja baru yang memadai, produksi kompos masih rendah, sulit dan terbatasnya pemasaran kompos sehingga secara ekonomi pengelola cenderung mengalami deficit.

b. Model pengelolaan sampah pemukiman kota yang berbasis sosial kemasyarakatan dapat dilakukan secara adaptif dengan memperhatikan aspek karakteristik sosial dan budaya masyarakat, aspek ruang (lingkungan), volume dan jenis sampah berbasis masyarakat sebaiknya dilakukan secara sinergis (terpadu) dari berbagai elemen (desa, pemerintah, LSM pengusaha/swasta, sekolah, dan komponen lain yang terkait) dengan menjadikan komunitas local sebagai objek dan subyek pembangunan, khususnya dalam pengelolaan sampah untuk menciptakan lingkungan bersih, aman, sehat, asri dan lestari. Pemilihan model sangat tergantung pada karakteristik wilayah serta karakteristik sampah yang ada dikawasan tersebut (Suarna, 2008).

e. Proses Perencanaan Pengelolaan Sampah

Perencanaan merupakan suatu proses yang mempersiapkan seperangkat keputusan untuk melakukan tindakan dimasa depan. Tahap perencanaan merupakan tahapan awal dalam proses pelaksanaan program pembangunan pengelolaan sampah. Hal ini dimaksudkan bahwa perencanaan akan memberikan arah, langkah atau pedoman dalam proses pembangunan yang dimaksud.

Menurut (Alexander Abe, 2001), tahapan perencanaan yang harus dilalui yaitu:

- 1) Tahap pembuatan kesepakatan awal, dimaksudkan untuk menetapkan wilayah dari perencanaan, termasuk prosedur teknis yang akan diambil dalam proses perencanaan.
- 2) Perumusan masalah adalah tahap lanjut dari hasil penyelidikan. Data atau informasi yang dikumpulkan di olah sedemikian rupa sehingga diperoleh gambaran yang lebih lengkap, utuh dan mendalam.
- 3) Identifikasi daya dukung yang dimaksud dalam hal ini, daya dukung tidak harus segera diartikan dengan dana kongkrit (money atau uang), melainkan keseluruhan aspek yang bisa memungkinkan terselenggaranya aktivitas dalam mencapai tujuan dan target yang telah ditetapkan. Daya dukung akan sangat tergantung pada persoalan yang dihadapi, tujuan yang hendak dicapai, aktivitas yang akan datang. Pengelolaan sampah tentu tidak saja dapat di topang dengan gerakan yang hanya ditanamkan pada masyarakat. Hal tersebut di tanamkan pada pemerintah, yang juga bertanggung jawab terhadap persoalan pengolahan sampah ini.

Secara umum, pelaksanaan pekerjaan perencanaan teknis pengelolaan sampah yaitu kegiatan penggunaan kembali sampah secara langsung, mengurangi segala sesuatu yang menyebabkan timbulnya sampah, memanfaatkan kembali sampah setelah mengalami proses pengolahan, maka empat tahap pelaksanaan pekerjaan, yaitu : tahap persiapan, tahap pemilihan lokasi, tahap

pengorganisasian dan pemberdayaan masyarakat, serta terakhir adalah tahap monitoring dan evaluasi.

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan pelaksanaan pengelolaan sampah adalah melakukan persiapan dengan melakukan tindakan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap konsep dasar program pengelolaan, terutama teknologi komposting di tingkat masyarakat. Komunitas kresek menyusun metode dan pendekatan untuk pelaksanaan pekerjaan yang meliputi antara lain; menentukan pemilihan lokasi, menentukan pengorganisasian dan pemberdayaan masyarakat, serta pengadaan sarana dan prasarana pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

2) Tahap Pemilihan Lokasi

Tahap pemilihan lokasi disini merupakan awal dimulainya tahap pengumpulan data calon lokasi yang akan dipilih untuk melaksanakan program pengelolaan sampah.

3) Tahap Pengorganisasian dan Pemberdayaan Masyarakat.

Pengorganisasian dan pemberdayaan masyarakat dan stakeholder menjadi fasilitator terhadap kegiatan ditingkat komunitas/masyarakat dikawasan lokasi terpilih. Tahap ini dibagi menjadi 4 (empat) kegiatan : melakukan identifikasi lokasi terpilih, melakukan sosialisasi pada masyarakat dengan cara memperkenalkan program pengelolaan sampah, pembentukan organisasi, melakukan pelatihan pengelolaan sampah terpadu.

4) Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi ini merupakan rangkuman dari keseluruhan hasil program pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat . Kegiatan evaluasi ini dilakukan secara bertahap, disesuaikan dengan kemajuan kegiatan yang telah dilakukan oleh masyarakat, dan dilakukan pengontrolan secara intensif serta sebagai upaya untuk menyiapkan kemandirian masyarakat.

2. Komunitas

a. Pengertian Komunitas

Kata “komunitas” mengandung makna sebagai berikut; kelompok yang hidup dan saling berinteraksi di suatu daerah tertentu (masyarakat/paguyuban) (Dani, 2002). *Community* dalam bahasa Inggris sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia “masyarakat”. Menurut Soekanto (1993) bahwa istilah masyarakat sering digunakan untuk menyebut kelompok manusia yang masih hidup bersahaja hingga ber peradapan modern. Komunitas (*community*) dapat didefinisikan sebagai penduduk suatu wilayah yang dapat menjadi tempat terlaksananya kegiatan kehidupan kelompok manusia (Soekanto, 2017).

Istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai masyarakat setempat yang menunjuk pada warga sebuah desa, kota, suku, atau bangsa. Apabila anggota-anggota suatu kelompok itu besar maupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, kelompok tadi disebut masyarakat setempat.

Dengan mengambil pokok-pokok uraian di atas, dapat dikatakan bahwa masyarakat setempat menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu dimana fakta utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar diantara para anggotanya, dibandingkan dengan penduduk diluar batas wilayahnya (Syarbaini & Rusdiyanta, 2009).

Terdapat beberapa definisi yang mencoba menjelaskan tentang perbedaan pengertian *society* dan *community*. Akan tetapi pada dasarnya komunitas itu mempunyai dua karakteristik yaitu adanya 1) ikatan kedaerahan, dan 2) ikatan emosional diantara warganya (Zid & Ahmad, 2016).

b. Tipe-tipe Komunitas

Dalam sosiologi, pengertian komunitas selalu digunakan silih berganti dengan kelompok, meskipun komunitas itu sendiri merupakan

salah satu bentuk kelompok dalam masyarakat. Secara garis besar komunitas merupakan salah satu tipe khusus dari suatu system sosial yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Sejumlah orang yang terlibat dalam suatu system sosial karena memiliki perasaan kebersamaan, mengakui relasi sosial yang berbasis emosional diantara mereka, serta mempunyai arena kepedulian terhadap sesuatu yang sama.
- 2) System sosial yang relative kecil yang terbentuk oleh ikatan perasaan bersama dari para anggotanya demi tercapainya suatu cita-cita dan harapan jangka panjang.
- 3) Sekumpulan orang yang menjalankan aktivitas kehidupan kebersamaan mereka berdasarkan asas kerja sama secara sukarela, namun memiliki tata aturan tentang pemberian ganjaran dan sanksi terhadap kebersamaan tersebut.

Sekumpulan orang yang terikat karena unsur-unsur kesamaan, seperti kesamaan suku bangsa, ras, golongan, pekerjaan, status sosial, ekonomi, geografis dan territorial, kelompok umur, dan lain-lain yang selalu “tampil beda” dan menjadikan perbedaan tersebut sebagai “pembatas” antara mereka dengan kelompok-kelompok yang sama atau bahkan kelompok yang berbeda dalam masyarakat dimana kumpulan tersebut menjalin kehidupannya sehari-hari (Liliweri & Restu, 2014).

c. Macam-macam Komunitas

Wenger (2002) mengungkapkan ada 7 macam dan karakteristik komunitas, yaitu :

1. Besar atau kecil: Dalam sebuah komunitas akan terdapat jumlah besar atau kecilnya anggota yang ada didalamnya, komunitas yang memiliki banyak anggota biasanya dibagi menjadi perdevisi.
2. Terpusat atau Tersebar: Sebagian besar suatu komunitas berawal dari sekelompok orang yang bekerja ditempat yang sama atau memiliki tempat tinggal yang berdekatan. Sesama anggota komunitas saling

berinteraksi secara tetap serta ada beberapa komunitas yang tersebar diberbagai wilayah.

3. Berumur Panjang atau Pendek: Sebuah komunitas memerlukan waktu yang cukup lama, sedangkan jangka waktu keberadaan sebuah komunitas sangat beragam, beberapa komunitas dapat bertahan tahan jangka tahunan, tetapi ada pula komunitas yang berumur pendek.
4. Internal dan Eksternal: Sebuah komunitas dapat bertahan sepenuhnya dalam unit bisnis atau bekerjasama dengan organisasi yang berbeda.
5. Homogen atau Heterogen: Sebagian komunitas berasal dari latar belakang yang sama serta ada yang terdiri dari latar belakang yang berbeda. Pada umumnya jika sebuah komunitas berasal dari latar belakang yang sama, komunitas akan lebih mudah terjalin, sebaliknya jika komunitas terdiri dari berbagai macam latar belakang diperlukan rasa saling menghargai dan toleransi yang cukup besar satu sama lain.
6. Spontan atau Disengaja: Berbagai komunitas ada yang berdiri tanpa adanya intervensi atau usaha pengembangan dari suatu organisasi. Anggota secara spontan bergabung karena kebutuhan berbagai informasi dan memiliki minat yang sama. Pada beberapa kasus terdapat komunitas yang secara tidak sengaja didirikan dengan spontan atau tidak disengaja tidak menentukan formal atau tidaknya sebuah komunitas
7. Tidak dikenal atau Dibawah sebuah institusi: Sebuah komunitas memiliki berbagai macam hubungan dengan organisasi, baik komunitas yang tidak dikenali maupun komunitas yang berdiri dibawah institusi.

d. Komponen Komunitas

Crow & Allan (1994) mengungkapkan komponen komunitas dibagi menjadi 2 :

1. Berdasarkan Lokasi atau Tempat wilayah atau tempat sebuah komunitas. Tempat sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat dimana sekumpulan orang mempunyai sesuatu yang sama secara geografis.
2. Berdasarkan Minat Sekelompok orang yang mendirikan suatu komunitas karena mempunyai ketertarikan dan minat yang sama, misalnya, agama, pekerjaan, suku, ras, maupun berdasarkan kelainan seksual.

3. Penanganan dan Pengolahan Sampah

a. Pengertian Sampah

Sampah merupakan bahan buangan dari kegiatan rumah tangga, komersial, industri atau aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh manusia lainnya. Sampah juga merupakan hasil sampingan dari aktivitas manusia yang sudah tidak terpakai (Nurhidayat, 2008). Sedangkan Kamalludin menjelaskan bahwa sampah merupakan sisa- sisa material yang sudah tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses. Sampah merupakan suatu barang yang telah terbuang dari hasil aktivitas manusia maupun alam yang tidak memiliki nilai ekonomis (Hartono, 2008).

Menurut sifatnya, sampah dibagi menjadi dua, yaitu sampah organik dan anorganik. Sampah organik merupakan sampah yang berasal dari makhluk hidup seperti daun, dan sampah dapur. Sedangkan sampah anorganik adalah sampah yang tidak dapat terurai lagi, misalnya plastik, karet, logam, dan kaleng-kalengan. Sampah organik pada umumnya dapat terurai secara alami dengan bantuan mikroba. Sedangkan sampah anorganik dapat terurai dengan jangka waktu yang relatif cukup lama (Sarudji, 2010).

Sampah menjadi sebuah masalah yang tidak ada ujungnya. Tak hanya di perkotaan yang padat penduduk saja, di pedesaan dan tempat lainpun tidak terlepas dari adanya persoalan sampah ini. Sampah dapat memberi dampak negatif bagi masyarakat diantaranya yaitu dapat

menyebabkan bencana alam seperti banjir yang menjadi langganan di seluruh wilayah Indonesia setiap tahunnya, tak hanya itu sampah juga dapat memengaruhi kesehatan yang ada pada tubuh kita.

b. Tipe-tipe Sampah

Secara umum kita sering mendengar adanya sampah organik dan anorganik yang dibedakan berdasarkan sifat dan struktur kimianya.

- 1) Sampah organik merupakan sampah yang mudah membusuk atau terurai secara alamiah/biologis dibantu oleh bakteri meliputi sisa tumbuhan, hewan, dan sisa makanan. Sampah organik juga biasa disebut sebagai sampah basah. Biasanya sampah ini berasal dari rumah tangga yang dapat diproses kembali menjadi pupuk kompos
- 2) Sampah anorganik merupakan sampah yang sulit terurai secara biologis dan proses penghancurannya membutuhkan penanganan di tempat khusus Contoh dari sampah anorganik, misalnya plastik, kertas, dan pembungkus makanan, kaleng, styrofoam. Sampah jenis ini juga biasa disebut sampah kering dan dapat diolah menjadi produk lain, misalnya kerajinan tangan hiasan bunga dari bungkus kopi atau tas dari bungkus deterjen.
- 3) Sampah bahan berbahaya dan beracun (B3) merupakan limbah dari bahan-bahan berbahaya dan beracun seperti limbah rumah sakit, limbah pabrik dan lain-lain (Lestari & Dicky Wisnu, 2018)

Negara mengklasifikasikan sampah dalam Undang Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah (UU Pengelolaan Sampah), di mana dikenal ada tiga jenis sampah: (1) sampah rumah tangga, (2) sampah sejenis sampah rumah tangga; dan (3) sampah spesifik (Pemerintah RI, 2008).

Sampah rumah tangga merupakan sampah yang dihasilkan dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga, biasanya berupa sampah makanan, kotak makanan, plastik, kain, kulit, sampah kebun, kayu, kaca, besi, debu, dan sampah khusus (seperti barang tebal, barang

elektronik, alat pembersih) (Hoorweg, 2012). Sementara sampah sejenis sampah rumah tangga dijelaskan dalam UU Pengelolaan Sampah ini sebagai sampah yang berasal dari kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas sosial, fasilitas umum, dan atau fasilitas lainnya. Untuk sampah spesifik sendiri terdiri dari : (1) sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun; (2) sampah yang mengandung limbah bahan berbahaya dan beracun; (3) sampah yang timbul akibat bencana; (4) puing bongkaran bangunan; (5) sampah yang secara teknologi belum dapat diolah; dan (6) sampah yang timbul secara periodic (Pemerintah RI, 2008).

c. Sumber dan Timbulan Sampah

Sampah dapat dihasilkan dari berbagai sumber yang memiliki aktivitas yang berbeda – beda. Menurut Tchobanoglous & Kreith, (2002) sumber sampah dalam suatu komunitas secara umum dihubungkan terhadap tata guna lahan dan zonasi, yaitu dengan kategori sumber sampah yang berasal dari :

- Perumahan
- Komersial
- Institusional
- Konstruksi dan pembongkaran (demolition)
- Fasilitas umum perkotaan
- Lokasi instalasi pengolahan
- Industri

Sampah yang berasal dari institusi menjadi fokus pada penelitian ini . Sampah disuatu institusi biasanya dihasilkan dari sekolah, rumah sakit, penjara, pusat pemerintah, dan lain-lain. Jenis sampah yang ditimbulkan sama dengan sampah yang ditimbulkan dari daerah komersil yaitu berupa kertas, kardus, plastik, kayu, sisa makanan, kaca, logam, limbah berbahaya dan beracun, dan sebagainya.

d. Komposisi dan Karakteristik Sampah

Damahuri (2010) menyatakan bahwa sampah dapat dikelompokkan berdasarkan komposisinya, misalnya dinyatakan sebagai % berat (biasanya berat basah) atau % volume (basah) dari kertas, kayu, kulit, karet, plastik, logam, kaca, kain, makanan, dan lain-lain. Komposisi sampah tersebut digolongkan oleh Tchobanoglous, (1993) sehingga masuk ke dalam 2 komponen utam sampah yang terdiri dari:

1. Organik : sisa makanan, karbon, kertas, plastik, karet, kain, kulit, kayu.
2. Anorganik : kaca, aluminium, kaleng, logam, abu dan debu.

Suarna (2008) menyebutkan penggolongan sampah berdasarkan sifat fisik dan kimianya menjadi: 1) sampah ada yang mudah membusuk terdiri atas sampah organik seperti sisa sayuran, sisa daging, daun dan lain-lain; 2) sampah yang tidak mudah membusuk seperti plastik, kertas, karet, logam, sisa bahan bangunan dan lain-lain; 3) sampah yang berupa debu/abu; 4) sampah berbahaya dan beracun (B3) bagi kesehatan, seperti sampah dari industri dan rumah sakit yang mengandung zat-zat kimia dan agen penyakit berbahaya.

Selain komposisi sampah, Damanhuri (2010) menyebutkan karakteristik lain yang biasa ditampilkan dalam penanganan sampah yaitu karakteristik fisika dan kimia sebagai berikut:

1. Karakteristik fisika: yang paling penting adalah densitas, kadar air, kadar volatile, kadar abu, nilai kalor, dan distribusi ukuran.
2. Karakteristik kimia: khususnya yang menggambarkan susunan kimia sampah yang terdiri dari unsur C,N,O,P,H,S, dan sebagainya

Karakteristik sampah menurut Anonim (1986) terdiri atas:

1. *Garbage* (sampah basah); yaitu sampah yang susunannya terdiri dari bahan organik, dan yang mempunyai sifat cepat membusuk jika dibiarkan dalam keadaan basah serta temperatur optimum yang diperlukan untuk membusuk, yaitu (20-30°). Contoh sampah rumah tangga, sampah rumah makan, dll.
2. *Rubbish* (sampah kering); yaitu sampah yang susunannya terdiri dari bahan organik dan anorganik yang mempunyai sifat sebagian besar atau seluruh bahannya tidak cepat membusuk. Contoh: Sampah logam yaitu misalnya

kaleng, seng, dll. Sampah non-logam: yang terbakar: kertas, plastik, kayu.
yang tidak terbakar: pecahan kaca, dll.

3. *Dust & Ash* (debu dan abu); yaitu sampah yang terdiri dari bahan organik dan anorganik, yang merupakan partikel-partikel terkecil yang bersifat mudah beterbangan. Contoh: Abu: hasil pembakaran (proses kimia) Debu: hasil proses mekanis
4. *Demolition & Construction Wastes*; yaitu sampah sisa-sisa bangunan, misalnya: puing-puing, pecahan-pecahan tembok, genteng, dll.
5. *Bulky Wastes*; yaitu sampah barang-barang bekas, baik yang masih dapat digunakan atau yang tidak digunakan kembali. Contoh: lemari es bekas, kursi, TV, mobil rongsokan, dll.
6. *Hazardous Wastes*; yaitu sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun (B3). Contoh: Pathogen: limbah rumah sakit, laboratorium klinis. Beracun: limbah kemasan pembungkus pestisida. Mudah meledak: mesiu. Radioaktif: sampah nuklir.
7. *Water & Waste Water Treatment Plant*, yaitu sampah yang berupa hasil sampingan pengolahan air bersih maupun air kotor, biasanya berupa gas atau lumpur.
8. *Street Sweeping* (sampah jalanan); sampah yang berasal dari pembersihan jalan dan trotoar baik dengan tenaga manusia maupun dengan bantuan mesin yang terdiri dari kertas-kertas, daun-daun, dll.
9. *Dead Animal* (bangkai binatang); yaitu bangkai-bangkai binatang yang mati karena alam, penyakit atau kecelakaan.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN PAPARAN DATA

A. Gambaran Umum Desa Barongan

1. Letak Geografis

Desa Barongan merupakan salah satu desa di Kecamatan Kota Kudus Kabupaten Kudus dengan luas wilayah $\pm 33,34$ ha, memiliki batas-batas wilayah administratif sebagai berikut :

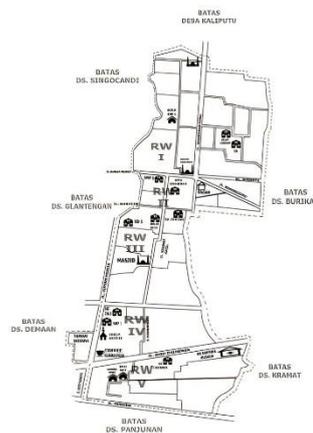
Utara : berbatasan dengan Desa Kaliputu dan Desa Singocandi.

Barat : berbatasan dengan Kelurahan Panjunan.

Selatan : berbatasan dengan Desa Glantengan.

Timur : berbatasan dengan Desa Kramat dan Desa Burikan.

Desa Barongan dengan Ibukota Kecamatan Kota berjarak ± 1 km, sedangkan dengan ibukota kabupaten berjarak $\pm 0,5$ km. Secara topografi Desa Barongan Kecamatan Kota Kudus Kabupaten Kudus terdiri atas dataran rendah dengan ketinggian ± 31 m di atas permukaan laut dan memiliki curah hujan 21.00 mml/tahun. Sesuai dengan letak geografis, dipengaruhi iklim daerah tropis yang dipengaruhi oleh angin muson dengan 2 musim. Pola tata guna lahan terdiri dari perumahan, dan penggunaan lainnya dengan sebaran perumahan sebesar 85%, dan penggunaan lainnya sebesar 15% (Pemdes Barongan, 2020)



2. Kondisi Perekonomian Desa

Desa Barongan sebagai salah satu desa di wilayah Kecamatan Kota Kudus, mayoritas mata pencaharian warga masyarakat adalah sebagai buruh. Adapun mata pencaharian masyarakat Desa Barongan secara rinci sebagai berikut :

Table 3. 1
Data Pekerja Desa Barongan

No	Pekerjaan	Jumlah
1.	Belum/Tidak Bekerja	242 orang
2.	Mengurus Rumah Tangga	322 orang
3.	Pelajar/Mahasiswa	523 orang
4.	Pensiunan	62 orang
5.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	62 orang
6.	Tentara Nasional Indonesia (TNI)	1 orang
7.	Karyawan Swasta	395 orang
8.	Karyawan BUMN	12 orang
9.	Buruh Harian Lepas	145 orang
10.	Tukang Jahit	1 orang
11.	Ustadz/Mubaligh	2 orang
12.	Dosen	1 orang
13.	Guru	22 orang
14.	Notais	1 orang
15.	Dokter	14 orang
16.	Bidan	2 orang
17.	Sopir	11 orang
18.	Pedagang	11 orang
19.	Perangkat Desa	1 orang
20.	Wiraswasta	365 orang

Sumber: Data Monografi Desa Barongan Tahun 2022

Desa Barongan yang berada di wilayah perkotaan, dalam rangka pengembangan ekonomi masyarakat, perlu upaya penguatan ekonomi masyarakat sehingga akan menjadi pendorong peningkatan kemampuan masyarakat dalam menghadapi tantangan melalui upaya pendampingan dan pembangunan sarana prasarana, guna memperkuat kondisi ekonomi masyarakat.

3. Kondisi Sosial Budaya Desa

Jumlah Kepala Keluarga di Desa Barongan Kecamatan Kota Kudus Kabupaten Kudus pada awal tahun 2016 sebanyak 1075 KK dengan jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin sebagai berikut :

Table 3. 2
Data jumlah penduduk berdasarkan usia
dan jenis kelamin Desa Barongan

No	Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-6 tahun	204	203	407
2.	7-12 tahun	139	189	328
3.	13-18 tahun	168	174	342
4.	19-24 tahun	214	229	443
5.	25-55 tahun	841	885	1.726
6.	> 56 tahun	103	111	214
Jumlah		1.699	1.791	3.490

Sumber : Data Monografi Desa Tahun 2022

Dibidang seni budaya, dilakukan upaya terus menerus untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang mengakar dari warisan leluhur sehingga dapat menumbuhkan nilai kepribadian masyarakat yang bermartabat.

4. Kondisi Pendidikan Masyarakat di Desa Barongan

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang sangat dibutuhkan. Setiap manusia memerlukan pendidikan yang layak untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan mereka. Adapun tingkat pendidikan masyarakat Desa Barongan Kecamatan Kota Kudus Kabupaten Kudus sebagai berikut :

Table 3. 3
Data tingkat pendidikan di Desa Barongan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak/Belum Sekolah	134 orang

2.	Belum Tamat SD/Sederajat	200 orang
3.	Tamat SD/Sederajat	204 orang
4.	Tamat SLTP/ Sederajat	353 orang
5.	Tamat SLTA/ Sederajat	864 orang
6.	Diploma I/III	22 orang
7.	Akademi/Diploma III/S.Muda	119 orang
8.	Diploma IV/Strata I	277 orang
9.	Strata II	20 orang
10.	Strata III	2 orang

Sumber : Data Monografi Desa Tahun 2022

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas pendidikan masyarakat Desa Barongan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus adalah tamat SMA dan perlu upaya terus menerus dan berkesinambungan untuk meningkatkan SDM sehingga tercapai kesejahteraan masyarakat.

5. Penduduk Berdasarkan Agama

Keagamaan merupakan salah satu hak dari setiap individu untuk memeluk suatu agama yang diyakininya, karena dengan agama dapat mengarahkan seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan bermoral baik. Jumlah pemeluk agama di Desa Barongan Kecamatan Kota Kudus Kabupaten Kudus sebagai berikut :

Table 3. 4
Data jumlah pemeluk agama di Desa Barongan

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	600 orang
2.	Katholik	76 orang
3.	Kristen	375 orang

4.	Hindu	24 orang
5.	Buddha	10 orang
6.	Khonghuchu	6 orang

Sumber : Data Monografi Desa Tahun 2022

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk Desa Barongan Kecamatan Kota Kudus Kabupaten Kudus memeluk agama Islam dengan jumlah 600 orang.

B. Profil Komunitas KRESEK (Kreasi Sampah Ekonomi Kota)

1. Sejarah Terbentuknya Komunitas KRESEK di Desa Barongan Kabupaten Kudus

Komunitas KRESEK (Kreasi Sampah Ekonomi Kota) merupakan komunitas sosial yang berfokus pada permasalahan lingkungan terutama pada permasalahan sampah dan reboisasi lahan kosong. Filosofi nama Komunitas KRESEK yaitu karena kresek merupakan nama lain dari plastik yang merupakan salah satu jenis sampah anorganik dan kresek sendiri lebih dikenal dan gampang diingat oleh masyarakat.

Berdirinya Komunitas KRESEK awal mulanya dipelopori oleh tiga orang yakni : Bapak Faesal Adam, Ibu Pipin dan Bapak Rehan (alm). Namun, untuk saat ini yang masih aktif menjadi ketua Komunitas KRESEK hanya Bapak Faesal Adam. Hal ini tidak menyurutkan niat dan tekad Bapak Faesal Adam dalam mempertahankan eksistensi Komunitas KRESEK dari dulu sampai sekarang. Komunitas KRESEK didirikan di Kabupaten Kudus pada tanggal 27 September 2015. Terbentuknya komunitas ini diawali dari keprihatinan Bapak Faesal Adam terhadap kurangnya kesadaran manusia untuk merawat dan menjaga lingkungan sekitar. Masih banyak manusia-manusia yang tidak bertanggung jawab khususnya dalam masalah pembuangan sampah. Dari situ muncul ide kreatif Bapak Faesal Adam untuk mendirikan komunitas ini.

Untuk membantu menjalankan kegiatan, Komunitas KRESEK melakukan *open recruitment* relawan dan anggota komunitas hingga memiliki kurang lebih 60 relawan yang turut serta membantu dan berkontribusi mengembangkan komunitas KRESEK. Relawan di komunitas ini tidak terikat dan tidak adanya unsur paksaan dalam berkegiatan. Sebelum adanya covid-19 relawan yang tergabung dalam komunitas ini cukup banyak, namun setelah pandemi relawan menjadi berkurang hingga menyisakan 16 relawan saja. Penyebab berkurangnya relawan adalah karena relawan yang dulu mempunyai kesibukan baru dan juga kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kegiatan sosial.

Untuk itu setiap tahun komunitas KRESEK mengadakan open recruitmen relawan baru. Tujuan terbentuknya Komunitas KRESEK adalah untuk memberikan edukasi serta menambah kepedulian pada generasi muda hingga tua tentang pentingnya menjaga lingkungan terutama edukasi tentang sampah sehingga bisa mewujudkan Indonesia bebas sampah terutama di Kabupaten Kudus. Selain itu, motivasi dalam mendirikan Komunitas KRESEK ini adalah untuk menghijakan Kota Kudus.

Program kegiatan yang dijalankan Komunitas KRESEK antara lain; sedekah sampah, kegiatan sosial dan lingkungan, kelas kreasi, desa binaan, serta kegiatan lainnya yang berhubungan dengan lingkungan. Fokus utama yang ada dalam komunitas KRESEK ini ada pada kegiatan lingkungan, pemberdayaan serta pengembangan masyarakat. Kegiatan yang dilakukan Komunitas KRESEK yaitu melakukan sosialisasi dan tindakan nyata menjaga lingkungan dari sampah membimbing serta membina masyarakat dalam pengelolaan sampah, terutama sampah yang dapat didaur ulang kembali, sehingga dapat memberikan skill kepada masyarakat dan juga menjadikan ladang bai masyarakat untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan tambahan dari kegiatan daur ulang sampah tersebut.

Selama kurang lebih delapan tahun berdiri di Kabupaten Kudus, Komunitas KRESEK ini telah membuat beberapa kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan diantaranya penanaman pohon, gerakan pungut sampah, ecobrick, sedekah sampah, beasiswa peduli lingkungan, kelas kreasi, desa binaan, dan lain sebagainya.

2. Struktur Organisasi Komunitas KRESEK

Setiap organisasi pasti memiliki struktur organisasi untuk mempermudah pekerjaan mereka, demikian pula untuk Komunitas KRESEK. Berikut adalah tabel susunan organisasi Komunitas KRESEK :

Table 3. 5
Data Struktur Organisasi Komunitas KRESEK

No	Nama	Jabatan
1.	Faosal Adam	Koordinator
2.	Mefti Misna Sari	Sekretaris
3.	Zulfa Kholistina	Bendahara
4.	Amalia Zulfana R	Tim Riset
5.	Distrima Lawrence Marakanda	Humas
6.	M. Hidayatil Atqiya	Media

Sumber : Wawancara dengan Ketua Komunitas

3. Visi dan Misi Komunitas KRESEK

Dalam sebuah komunitas tentu mempunyai visi dan misi yang merupakan gagasan impian atau tujuan yang ingin dicapai, yang dibuat secara tertulis agar seluruh pihak mengetahui apa yang menjadi tujuan dari adanya atau terbentuknya komunitas tersebut. Adapun visi dan misi Komunitas KRESEK adalah sebagai berikut :

a) Visi

KASIH (Kudus Kreatif, Bersih dan Sejahtera)

b) Misi

- Melakukan sosialisasi bank sampah dan cinta lingkungan ke masyarakat dan sekolah-sekolah.

- Membuat bank sampah yang terorganisir dengan baik dan profesional.
- Melakukan pelatihan dan pembuatan kreasi dari sampah.
- Mengikuti berbagai pameran dan melakukan promosi diberbagai ajang.
- Melakukan aksi pelestarian lingkungan dan kampanye peduli lingkungan.

4. Tujuan dan Azas Komunitas KRESEK

Ada beberapa tujuan dan azas dari Komunitas KRESEK, yaitu antara lain :

- a) Untuk membantu menangani pengelolaan sampah di lingkungan masyarakat.
- b) Untuk menyadarkan masyarakat akan lingkungan yang sehat, rapi, bersih, nyaman, dan sejahtera.
- c) Untuk mengubah sampah menjadi sesuatu yang lebih berguna dalam masyarakat misalnya pemanfaatan sampah organik menjadi kompos dan sampah anorganik untuk kerajinan yang memiliki nilai ekonomis.
- d) Mengolah sampah agar menjadi material yang tidak membahayakan bagi lingkungan hidup.
- e) Meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat di dalam pengelolaan sampah.
- f) Memfasilitasi masyarakat di dalam pemanfaatan sampah.
- g) Melakukan aksi nyata untuk pelestarian lingkungan.

5. Target dan Sasaran

Target dan sasaran komunitas KRESEK yaitu semua kalangan masyarakat baik muda-tua khususnya di Desa Barongan untuk lebih peduli lagi dengan kebersihan lingkungan terutama dalam hal pengelolaan sampah serta meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengkreasikan sampah menjadi sumber daya yang memiliki nilai

ekonomi sehingga diharapkan nantinya dari keterampilan mengolah sampah dapat meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat.

6. Bentuk Kegiatan Pengelolaan Sampah Komunitas KRESEK

Sebagai komunitas yang fokus terhadap permasalahan lingkungan, komunitas KRESEK mempunyai beberapa program yang telah dijalankan. Bentuk program kegiatan yang telah dilakukan adalah bentuk kegiatan yang berhubungan langsung dengan pelestarian lingkungan, salah satunya terkait dengan pengelolaan sampah.

Bentuk kegiatan yang dijalankan oleh komunitas kresek juga termasuk dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, karena di dalamnya mereka melibatkan masyarakat secara langsung untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara secara langsung, bentuk kegiatan Komunitas KRESEK Kudus diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Sedekah Sampah

Sedekah sampah adalah program kegiatan pengumpulan sampah yang hasil penjualannya akan digunakan untuk kegiatan lingkungan, sosial, dan juga pendidikan. Kegiatan sedekah sampah merupakan suatu upaya untuk mengurangi permasalahan sampah yang ada di Kabupaten Kudus untuk menjaga lingkungan bersama. Kegiatan sedekah sampah ditujukan oleh seluruh lapisan masyarakat di Kabupaten Kudus khususnya masyarakat di Desa Barongan yang ikhlas mau mendonasikan sampah pada komunitas KRESEK.

Program kegiatan sedekah sampah yang dilakukan dalam komunitas KRESEK ini bertujuan untuk memberikan penyadaran terhadap masyarakat untuk berperilaku bijak dalam pengelolaan sampah karena masih banyaknya masyarakat yang memiliki kebiasaan membuang sampah sembarangan. Selain itu, kegiatan sedekah sampah ini juga dapat menjaga lingkungan sekaligus dapat meningkatkan amal kebaikan kita.

Dalam kegiatan sedekah sampah, langkah awal yang harus di lakukan oleh relawan KRESEK yaitu dengan memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai program sedekah sampah, memberikan edukasi mengenai pemanfaatan kembali hasil sedekah sampah, dan mencontohkan kepada masyarakat untuk melakukan sedekah sampah yang dapat dimulai dari diri sendiri sehingga masyarakat dapat meniru apa yang telah kita lakukan. Selain itu, cara komunitas untuk mengajak masyarakat dalam kegiatan ini yaitu dengan membuat poster atau kampanye di media sosial seperti instagram, ataupun dapat disalurkan dari mulut ke mulut. Kegiatan sedekah sampah ini dikumpulkan oleh relawan KRESEK yang kemudian satu bulan sekali diserahkan oleh pengepul sampah untuk dijual.

Hasil penjualannya akan didonasikan untuk kegiatan beasiswa lingkungan, dan kegiatan sosial lingkungan lainnya. Jenis sampah yang dapat ditampung dalam kegiatan ini adalah jenis sampah yang bisa dijual kepada pengepul lagi misalnya; botol plastik, kardus, plastik bekas makanan atau minuman, minyak jelantah, dan lain-lain. Untuk jenis sampah plastik bekas minuman dapat dijadikan sebagai salah satu kreasi seni yang kemudian dapat dijual belikan kembali.



Gambar 3.2
Kumpulan Sampah Program Sedekah Sampah

b. Kelas Kreasi

Kelas kreasi merupakan salah satu kegiatan pemberdayaan yang di selenggarakan oleh komunitas kresek sebagai suatu pelatihan hard skill. Sasaran dari kegiatan ini adalah murid-murid yang masih duduk dalam bangku sekolah, anak-anak SLB, ibu-ibu PKK, dan semua kalangan masyarakat yang mau ikut serta. Kegiatan kelas kreasi pada komunitas kresek juga diaplikasikan pada saat melakukan kegiatan desa binaan di Desa Ngembalrejo.

Pelatihan kelas kreasi yang ditujukan untuk ibu-ibu PKK bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu-ibu PKK dalam pengelolaan sampah rumah tangga, yang pada dasarnya yang mengerti tentang sampah rumah tangga adalah ibu-ibu. Sedangkan pelatihan kelas kreasi yang ditujukan untuk anak-anak ditujukan agar memberikan edukasi pada anak-anak, dengan mengemas edukasi menjadi kreasi, dan memberikan penyadaran bahwa sampah dapat di kreasikan kembali untuk menjadi barang jadi seperti kreasi mainan dari tutup botol, bros, tempat pensil, dan lain sebagainya.

Kegiatan kelas kreasi sama halnya dengan kegiatan daur ulang sampah atau pengelolaan sampah untuk dijadikan produk baru layak pakai ataupun layak jual. Salah satu tujuan dari adanya kegiatan kelas kreasi ini adalah untuk mengurangi jumlah sampah rumah tangga yang akan masuk pada Tempat Pemrosesan Akhir (TPA), selain itu juga untuk melatih skill yang dimiliki masyarakat. Produk yang dihasilkan dari kegiatan kelas kreasi ini diantaranya adalah bros, tas belanja, tas pouch atau tempat makeup, tikar, tempat alat tulis, dan lain sebagainya.

Produk yang dihasilkan dari kelas kreasi ini kemudian dapat dijual kembali dengan nominal yang cukup besar. Produk hasil jadi yang dapat diperjual belikan adalah tas dan barang dengan jenis tikar dapat dijual dengan harga yang cukup tinggi, sedangkan barang dengan jenis bros ataupun tempat pensil tidak di perjual belikan dan dapat dipakai sendiri.



Gambar 3 3
Pelatihan Kreasi Seni

c. Desa Binaan

Desa binaan juga merupakan salah satu kegiatan pemberdayaan yang ada dalam komunitas KRESEK Kudus. Kegiatan desa binaan yang dilakukan oleh komunitas KRESEK merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat dalam hal mengatasi permasalahan yang ada di Kabupaten Kudus. kegiatan desa binaan pertama kali dilakukan di Desa Ngembalrejo, Bae, Kudus yang dikenal dengan sebutan KRETA PELANGI (Kreasi Tangan Peduli Anak Negeri) dan MASDULAH (Masyarakat Peduli Sampah).

Proses kegiatan yang dilakukan pertama kali yaitu dengan melakukan sosialisasi pada ibu-ibu PKK terkait pengelolaan sampah dan melakukan kegiatan kreasi daur ulang sampah. Setelah pengenalan kepada ibu-ibu PKK, relawan KRESEK juga melakukan pendekatan kepada anak-anak untuk lebih sadar akan permasalahan sampah yang kemudian dapat dijadikan kreasi.

Dalam kegiatan Kreta Pelangi Relawan kresek mengemas edukasi sampah menjadi sebuah kreasi agar anak-anak mendapatkan edukasi pemanfaatan sampah dan juga dapat mengembangkan skill yang dimiliki mereka. Setelah masyarakat desa dan anak-anak sudah mulai sadar akan pengelolaan sampah, kemudian para relawan Kresek memunculkan ide baru untuk kegiatan desa binaan

selanjutnya yaitu dengan membuat bank sampah di Desa Ngembalrejo.

Bank sampah yang diberi nama Masdulah (Masyarakat Peduli Sampah) ini memiliki dua jenis kegiatan yaitu; tabungan sampah dan sedekah sampah. Sedekah sampah yang ada di desa binaan berawal dari anak-anak Kreta Pelangi yang diwajibkan untuk membawa sampah yang kemudian dikumpulkan dan hasilnya akan digunakan untuk kegiatan Kreta Pelangi dan cek darah gratis. Dengan demikian tujuan di jadikannya Desa Ngembalrejo sebagai desa binaan komunitas KRESEK adalah agar dapat menjadi desa mandiri sampah yang dapat menjadi tujuan wisata lingkungan.



Gambar 3 4
Desa Binaan dan Bank Sampah

d. Penanaman Pohon (*From Trash to Trees*)

Selain program pengelolaan sampah di atas, komunitas KRESEK juga memiliki program yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan, yakni penanaman pohon di daerah-daerah rawan bencana. Untuk saat ini yang menjadi tempat penanaman pohon adalah lereng gunung muria, area wisata rajenu dan daera sekitar air terjun montel. Tujuannya yaitu untuk menjaga dan menghijaukan lingkungan, menjaga satwa liar untuk memperoleh bibit dari pohon tersebut sehingga nantinya rantai makanan tetap terjaga, serta mapu mengikat tanah dan air sehingga menjaga sumber air dan mencegah terjadinya longsor.

Untuk jenis pohon yang ditanaman yakni pohon aren dan pohon ficus. Bibit dari penanaman pohon ini berasal dari penjualan sedekah sampah. Maka dari itu, slogan dari kegiatan ini adalah from trash to trees yang memiliki arti dari sampah untuk pohon. Dalam kegiatan ini komunitas kresek menggandeng beberapa piha untuk bekerja sama diantaranya, warga lokal, komunitas lain, dan para relawan.



Gambar 3 5
Kegiatan Penanaman Pohon

C. Proses Pengelolaan Sampah Oleh Komunitas KRESEK di Desa Barongan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus

Pengelolaan sampah merupakan usaha untuk menanggapi masalah penumpukan sampah dan salah satu usaha untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Permasalahan yang terjadi saat ini seiring meningkatnya pembangunan di Indonesia semakin kompleks permasalahan sampah. Mulai dari tingkat konsumtif masyarakat yang tinggi, kurangnya kesadaran masyarakat terhadap persoalan sampah dan juga meningkatnya aktivitas penduduk sehingga sampah yang dihasilkan pun ikut bertambah banyak.

Permasalahan sampah jika tidak diimbangi dengan pengelolaan sampah akan memberikan dampak buruk. Baik dari sisi lingkungan dan

kesehatan. Namun, sebaliknya jika sampah dapat dimanfaatkan dan diolah kembali maka sampah akan menjadi sumber daya yang memiliki nilai guna bagi kehidupan. Proses pengelolaan sampah tentu akan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat. Jika program pengelolaan sampah yang sudah dibentuk pemerintah maupun komunitas tidak mendapatkan dukungan dan partisipasi dari masyarakat, maka program tersebut akan sia-sia. Disini masyarakat menjadi aktor utama dalam pengelolaan sampah. Maka dari itu dibutuhkan penyadaran dan edukasi kepada masyarakat terkait permasalahan sampah.

Disini komunitas kresek hadir untuk menjembatani masyarakat agar lebih peduli dengan keberadaan sampah. Komunitas kresek dibentuk dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan lingkungan terutama masalah sampah. Komunitas kresek mengajak masyarakat untuk melakukan pengelolaan sampah agar tidak terjadi penumpukan sampah yang berlebihan. Banyak sekali program yang sudah direncanakan dan dijalankan oleh komunitas kresek. Tentunya dalam hal tersebut komunitas kresek melibatkan peran masyarakat untuk ikut berpartisipasi. Berikut adalah tahapan dan proses pengelolaan sampah yang dilakukan komunitas kresek yaitu :

1. Penentuan Lokasi Sasaran Program

Penentuan lokasi sasaran program dapat ditentukan oleh pihak komunitas untuk keberlangsungan kegiatannya. Dalam melakukan penentuan lokasi hal yang utama harus dilakukan yaitu mempunyai dukungan dari tokoh masyarakat desa yang dijadikan sebagai titik tentu lokasi. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Faesal Adam bahwa tanpa adanya tokoh masyarakat yang kita kenal dan yang mendukung kegiatan tersebut, akan sulit bagi pihak komunitas dalam menjalankan proses kegiatan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penentuan lokasi merupakan faktor utama dan merupakan faktor paling penting yang dapat dilakukan sebelum menyelenggarakan sebuah kegiatan.

“kami sebelumnya melakukan riset terlebih dahulu, berkenaan dengan penentuan tempat, biasanya kita lihat dari beberapa hal. Diantaranya dilihat dari jumlah warga, semakin banyak warga masyarakat biasanya sampah rumah tangga juga banyak. Tegur ketua KRESEK. Menurut Amalia Zulfana, juga perihal penentuan tempat ada berbagai pertimbangan, namun menurut Amalia Zulfana, karena hanya pengurus biasa, jadi lebih mengikuti keputusan musyawarah” (Zulfana, 2023).

(Wawancara dengan Bapak Faesal Adam selaku ketua komunitas dan Saudari Amalia Zulfana selaku tim riset komunitas pada tanggal 3 November 2023)



Gambar 3.6
Dokumentasi Wawancara dengan Bapak Faesal Adam
Dan Saudari Amalia Zulfana

2. Pengenalan Pada Masyarakat

Pengenalan pada masyarakat terkait profil Komunitas Kresek Kudus karena masih banyak masyarakat yang belum mengerti tentang komunitas KRESEK Kudus. Pengenalan dapat dilakukan

dengan sosialisasi dan kampanye poster yang kemudian dapat diupload pada sosial media seperti Instagram, Google, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, karena memang kegiatan yang akan diselenggarakan berkaitan dengan masyarakat, maka tanpa adanya kegiatan pengenalan kepada masyarakat kegiatan tidak akan terlaksana karena masyarakat belum mengerti tentang kegiatan yang akan dilaksanakan.

“menurut penuturan ketua, ” sebetulnya komunitas kami lebih banyak branding lewat media, karena di zaman sekarang hampir semua menggunakan media sosial, tetapi juga kita ada program dan lewat program itu juga sekalian mengenalkan komunitas kita”. (wawancara dengan Bapak Faesal Adam pada tanggal 30 Oktober 2023)

Sedangkan bella qonita sebagai anggota komunitas kresek juga mengatakan “dulu saya tau komunitas kresek lewat instagramnya kresek” (Bella, 2023).

(wawancara dengan Bella Qonita tanggal 5 November 2023)



Gambar 3.7

Dokumentasi dengan Saudari Bella Qonita selaku anggota komunitas

3. Tahap Edukasi dan Penyadaran Kepada Masyarakat

Edukasi dan penyadaran mengenai pentingnya melakukan pengelolaan sampah yang baik merupakan satu langkah penting dalam penanganan sampah di desa. Edukasi yang dimaksud disini adalah edukasi terkait penanganan dan cara pengelolaan sampah yang baik dan benar. Banyak masyarakat yang masih bingung untuk melakukan pemilahan sampah. Maka dari itu, diperlukan edukasi

tentang pengertian sampah, jenis-jenis sampah, sumber dan timbulan sampah, dan komposisi karakteristik sampah.

Jika masyarakat sudah paham terkait masalah sampah, maka tindakan yang selanjutnya dilakukan adalah melakukan pemilahan sampah. Melakukan pemilihan sampah diperlukan penyadaran untuk melakukannya. Banyak masyarakat yang sudah paham tentang jenis-jenis sampah, namun dalam kenyataannya mereka belum sadar untuk melakukan pemilahan sampah, masih banyak yang mencampurkan antara sampah organik dan sampah anorganik. Selain itu, masih banyak masyarakat yang masih membuang sampah disembarang tempat.

Hal ini nantinya akan membahayakan kualitas lingkungan sekitar dan membawa dampak buruk bagi lingkungan dan kesehatan. Berikut wawancara dengan Bapak Faesal Adam selaku ketua komunitas kresek pada tanggal 30 Oktober 2023:

“motivasi saya membentuk komunitas kresek ini sebetulnya berawal dari keprihatinan saya melihat orang-orang yang masih suka membuang sampah sembarangan. Berawal dari hobby saya waktu mendaki gunung bersama teman-teman, saya melihat banyak gerombolan pendaki lain yang meninggalkan sampahnya di gunung. Terutama sampah dari sisa botol plastik air mineral. Dari kejadian tersebut membuat saya cukup prihatin tentang ketidaksadaran mereka untuk menjaga kebersihan lingkungan. Lalu, saya berinisiatif mendirikan komunitas kresek ini bersama dengan dua rekan saya yaitu mas rehan (alm) dan mbak pipit dengan tujuan dapat mengurangi permasalahan sampah dan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan”.

Dari situ lahirlah sebuah komunitas sosial yang bergerak di bidang lingkungan terutama fokus pada permasalahan sampah bernama Komunitas KRESEK pada tanggal 27 September 2015. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan Komunitas KRESEK adalah melakukan sosialisasi kepada masyarakat mulai dari anak-anak sampai orang tua. Selain itu, proses penyadaran yang dilakukan oleh

Komunitas KRESEK yaitu dengan mencontohkan pemanfaatan saph kembali.



Gambar 3.8
Dokumentasi Wawancara dengan Bapak Faesal Adam
Selaku Ketua Komunitas

4. Tahap Pengorganisasian dan Pemberdayaan Masyarakat.

Pada tahap pengorganisasian dan pemberdayaan masyarakat disini stakeholder memiliki peran yang sangat penting yakni menjadi penanggung jawab serta fasilitator terhadap kegiatan ditingkat masyarakat dikawasan lokasi terpilih. Tahap ini dibagi menjadi 4 kegiatan : melakukan identifikasi lokasi terpilih, melakukan sosialisasi pada masyarakat dengan cara memperkenalkan program pengelolaan sampah, pembentukan organisasi, melakukan pelatihan pengelolaan sampah terpadu.

Dalam tahap ini komunitas kresek menerapkan dalam program desa binaan yang ada di Desa Ngembal Rejo. Dalam desa binaan masyarakat diharapkan bisa mandiri untuk melanjutkan pelaksanaan program, seperti yang dikatakan ketua komunitas :

“Tujuan kita membuat desa binaan adalah untuk menciptakan kemandirian kepada masyarakat, tentu saja dibawah pengawasan kami. Desa binaan yang kami ciptakan di Desa Ngembal Rejo ini sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat dalam hal mengatasi permasalahan yang ada di Kabupaten Kudus. Kita memilih desa ini sebagai lokasi desa binaan melalui empat tahapan tadi mba. Yang pertama kami memilih lokasi tersebut karena desa itu langganan banjir setiap musim hujan. Kita

melakukan pendekatan dengan warga melalui sosialisasi kepada ibu-ibu PKK dan anak-anak dengan mengenalkan program kami. Selanjutnya, kita jg membentuk organisasi di desa binaan ini agar nantinya desa binaan ini lebih terarah kedepannya. Dan yang menjadi inti dr program kita di desa binaan ini adalah melakukan pelatihan pengelolaan sampah, terkhusus di sampah anorganiknya”. (Wawancara dengan Bapak Faesal Adam selaku ketua komunitas pada tanggal 30 Oktober 2023).

5. Tahap Pengurangan Sampah (*waste minimization*).

Proses pengelolaan sampah tidak lepas dari tahapan pengurangan sampah. Jika dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu menghasilkan sampah dari sisa aktivitasnya, maka diperlukan tindakan untuk mengurangi penggunaan sampah plastik. Pada tahap ini Komunitas KRESEK menerapkan prinsip 5R yaitu : *Refuse* (menolak), *Reduce* (mengurangi), *Recycle* (daur ulang), *Reuse* (menggunakan kembali), *Rot* (membusukkan).

Tujuan menerapkan prinsip 5R yaitu untuk mengurangi sampah yang dihasilkan di suatu daerah yang secara tidak langsung dapat menjaga kesehatan masyarakat dan juga dapat menciptakan lingkungan yang bersih, dan sehat. Sampah dapat diolah menjadi barang yang dapat difungsikan kembali dan bernilai jual yang tinggi.

“Di komunitas kami, ada salah satu program yaitu sedekah sampah, yang mana ini bertujuan sebagai stimulus atau rangsangan agar masyarakat terlebih dahulu mau dan peduli dengan sampah. Kebanyakan sampahnya pun hasil sampah rumah tangga. Jadi dari situ kami memiliki harapan besar; sekaligus mengedukasi masyarakat tentang pentingnya penerapan -penerapan tentang pengurangan sampah, baik itu mengurangi atau mendaur ulang. Tak hanya itu kami juga ada program lain seperti membuat hasil kreasi dari sampah. Dan itu sebagai wujud kita peduli dan upaya menerapkan prinsip-prinsip tersebut”. Ungkap ketua komunitas Kresek. (Wawancara dengan Bapak Faesal Adam selaku ketua komunitas pada tanggal 30 Oktober 2023).

6. Tahap Penanganan sampah (*waste handling*).

Pada tahap ini ada beberapa langkah yang harus kita terapkan untuk masalah penanganan sampah :

a) Pengumpulan Sampah

Tahap pertama adalah pengumpulan sampah dari para donatur sampah yang ingin menyumbangkan sampahnya ke Komunitas KRESEK. Pengumpulan sampah nanti akan dijemput oleh relawan komunitas menggunakan alat angkut. Para donatur sampah cukup menghubungi narahubung komunitas jika sampah yang dikumpulkan sudah terkumpul banyak.

b) Pemilahan Sampah

Pada tahap pemilahan komunitas KRESEK hanya menggunakan sampah anorganik seperti : kardus bekas, botol minuman, plastik kemasan dll. Karena dari sisa-sisa sampah tadi nantinya akan dimanfaatkan kembali menjadi sumber daya yang memiliki kegunaan dan memiliki nilai seni. Tidak semua sampah yang sudah dipilah akan dijadikan kerajinan, melainkan ada juga yang dijual kembali untuk kegiatan sedekah sampah dan sumber pendanaan komunitas.

c) Pengolahan Sampah

Setelah sampah dipilah maka tahap selanjutnya adalah melakukan pengolahan sampah. Sampah anorganik, seperti plastik, botol, kardus diolah menjadi bahan kerajinan yang memiliki nilai kreasi seni. Melalui tahap pengolahan sampah ini tentunya akan menambah skill keterampilan masyarakat dalam membuat kerajinan. Pada tahap pengolahan sampah Komunitas KRESEK menjalankannya dalam program kegiatan kelas kreasi, dengan sasaran anak-anak dan ibu-ibu PKK. Sampah yang sudah siap menjadi kerajinan kemudian akan dipasarkan dan dipamerkan ketika ada event besar. Dari sini dapat kita ketahui jika sampah bukan hanya suatu barang yang kotor dan harus dibuang

melainkan dapat diolah menjadi barang yang berguna dan memiliki nilai seni dan nilai ekonomi bagi kehidupan. Ketua komunitas kresek juga mengatakan,

“dari program yang kami jalankan, dan untuk saat ini masih berfokus kepada salah satu program yakni sedekah sampah dengan runtutan kebermanfaatannya, kami punya harapan agar masyarakat mau memilah sampah berdasarkan tipenya, agar ketika kita menerimanya sudah siap di olah maupun kita jadikan , istilahnya bibit tanaman atau sebagai opsi sumber pendapatan komunitas”. (Wawancara dengan Bapak Faesal Adam selaku ketua komunitas pada tanggal 30 Oktober 2023).

D. Hasil Pengelolaan Sampah Oleh Komunitas KRESEK di Desa Barongan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus

Setelah melakukan proses pengelolaan sampah seperti yang sudah peneliti deskripsikan di atas, maka untuk selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil yang didapat dari proses pengelolaan sampah oleh komunitas kresek. Hasil pengelolaan sampah yang baik akan menghasilkan dampak yang baik juga untuk masyarakat.

Karena tujuan diadakannya kegiatan adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat dan juga menambah skill masyarakat dari hasil pengelolaan sampah tersebut. Keberhasilan komunitas kresek dalam melakukan proses pengelolaan sampah di Desa Barongan menurut pengamatan peneliti sudah berjalan dengan baik.

Hal tersebut dapat tercermin dari keberhasilan program-program yang sudah dijalankan. Berikut adalah hasil dari pengelolaan sampah yang dilakukan oleh komunitas kresek :

1. Aspek Sosial

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa hubungan timbal balik yang baik, tidak hanya terjadi antara anggota komunitas, melainkan terjadi juga antara komunitas dengan warga sekitar. Dalam sesama anggota komunitas, mereka sering bekerja sama untuk membantu mensukseskan program yang mereka jalankan. Selain itu, kegiatan open recruitmen anggota baru juga menambah lingkup pertemanan mereka. Anggota komunitas yang berasal dari background yang berbeda-beda membuat mereka semakin dekat, bukan malah semakin renggang karena mereka dapat berbagi pengalaman yang mereka punya. Kegiatan upgrading skill juga salah satu cara membuat hubungan antar anggota semakin dekat. Karena pada kegiatan ini anggota lama mengajarkan ilmu baru tentang kerajinan sampah dan cara pelestarian lingkungan kepada anggota yang baru saja bergabung di komunitas ini.

Sedangkan, hubungan sosial antar anggota komunitas kresek dan warga sekitar juga terbilang cukup dekat. Pasalnya setiap menjalankan kegiatan komunitas kresek juga turut menggandeng masyarakat untuk bekerja sama. Misal dalam kegiatan penanaman pohon, komunitas kresek dan warga saling membantu untuk terselenggaranya kegiatan tersebut. Seperti wawancara peneliti kepada Bapak Faesal Adam pada tanggal 3 November, beliau menyampaikan bahwa :

“berhubung ini komunitas sosial, maka relawan yang tergabung dalam komunitas ini bebas berasal dari kalangan mana saja. Untuk saat ini anggota komunitas kresek berasal dari kalangan mahasiswa, pelajar, dan karyawan. Kami tidak memaksa mereka bergabung dengan kami, melainkan berasal dari keinginan mereka sendiri untuk bergabung dan belajar bersama kami. Begitupula ketika kami melakukan kegiatan, seperti kegiatan penanaman pohon kami juga melibatkan warga sekitar untuk turut berpartisipasi membantu kami, contohnya dai satgas dan para pemuda desa.”

Seperti yang diungkapkan oleh saudari Bella Qonita selaku anggota komunitas kresek :

“saya semenjak bergabung di komunitas ini, banyak mendapatkan teman baru, pengalaman baru dan wawasan baru. Saya senang menjadi anggota ataupun relawan di komunitas ini, karena banyak sekali manfaat yang saya dapatkan mba, seperti halnya saya menjadi tahu kalau sampah itu memiliki manfaat yang banyak jika kita mengolahnya. Dan mengikuti komunitas ini menambah jiwa kepedulian saya untuk menjaga lingkungan”.



Gambar 3.9
Perkumpulan Anggota Komunitas KRESEK

2. Aspek Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahwa salah satu pencapaian yang sudah dilakukan komunitas kresek adalah memberikan beasiswa lingkungan kepada anak-anak yang membutuhkan. Beasiswa lingkungan ini merupakan hasil dari dana sedekah sampah.

Para donatur yang menyetorkan sampahnya ke komunitas kresek kemudian hasil sampahnya dijual kembali lalu hasil dari penjualan

digunakan untuk pemberian beasiswa. Kegiatan beasiswa peduli lingkungan dilakukan dalam periode 1 tahun sekali ketika hasil penjualan sedekah sampah telah terkumpul kemudian disalurkan dalam kegiatan beasiswa peduli lingkungan.

Kegiatan ini diikuti dengan kegiatan-kegiatan lainnya, tidak semata-mata hanya diberikan uang saja, akan tetapi siswa yang telah lolos dalam kegiatan beasiswa peduli lingkungan akan diberikan pembekalan soft skill, pelatihan pembuatan eco enzim, penerima beasiswa.

“Jadi seperti yang kami sampaikan sebelumnya kepada mba sarah, di komunitas ada juga program edukasi tentang pemanfaatan sampah atau kreasi sampah itu tadi. Yang mana biasanya kami di panggil ke instansi semisal sekolah untuk memberikan pengajaran bagaimana membuat sampah menjadi lebih bernilai, dan juga sekaligus kampanye untuk memulai memilah sampah dan mengurangi penggunaannya.”
(Wawancara dengan Bapak Faesal pada tanggal 30 Oktober 2023).

Selain berhasil dalam memberikan beasiswa lingkungan, komunitas kresek juga berhasil memberikan edukasi kepada masyarakat. Edukasi yang diberikan komunitas kresek berupa cara mendaur ulang sampah anorganik menjadi berbagai macam kerajinan.

Selain itu, komunitas kresek juga memberikan pengarahan kepada masyarakat untuk membedakan jenis-jenis sampah berdasarkan jenisnya, baik itu sampah organik, anorganik dan sampah B3. Dengan begitu diharapkan masyarakat dapat mengimplementasikan ilmu yang sudah diberikan oleh komunitas



kresek ini dan menjadi langkah awal dalam meminimalisir penumpukan sampah.

Gambar 3.10
Pemberian Beasiswa Lingkungan dan Pelatihan Kreasi Seni

3. Aspek Lingkungan

Berdasarkan penelitian yang didapat bahwa dengan adanya komunitas kresek ini dapat menangani permasalahan lingkungan yang ada di Kabupaten Kudus, khususnya di Desa Barongan. Sesuai dengan tujuan dibentuknya komunitas ini yaitu untuk meminimalisir masalah sampah dan menjadikan sampah menjadi sumber daya yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomis bagi kehidupan.

Dengan melakukan berbagai macam program pengelolaan sampah dan penanaman pohon di daerah rawan bencana tentu akan menjadikan lingkungan yang bersih, sehat dan nyaman. Banyak sekali dampak positif yang dihasilkan komunitas kresek bagi lingkungan. Mulai dari pengurangan penggunaan sampah, reboisasi lingkungan dan menciptakan produk yang ramah lingkungan. Pengelolaan sampah anorganik adalah salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah tercemarnya lingkungan.

Karena sampah anorganik yang tidak diolah dan dibiarkan begitu saja tertimbun tanah akan menyebabkan kerusakan kesuburan tanah karena sifat sampah anorganik yang susah terurai sampai bertahun-tahun. Dengan munculnya komunitas kresek ini sampah anorganik dapat diolah menjadi kreasi seni yang memiliki nilai guna dan juga memiliki nilai ekonomi bagi kehidupan.

“Dari aspek lingkungannya pun kami pikirkan mba. Dari program donasi sampah selain sebagai salah satu sumber Komunitas dan pendidikan kami juga sampaikan sekali lagi, hasilnya juga kami upayakan kebermanfaatannya untuk lingkungan. Sebagai contoh kami ada program penanaman bibit pohon. Dan itu kami maksudnya agar bisa menyentuh aspek lingkungan juga. Sebagai kampanye dan juga edukasi bagi masyarakat”

(Wawancara dengan Amalia Zulfana tanggal 3 November 2023).

Keberhasilan komunitas kresek dalam merubah cara pandang masyarakat ini mampu dibuktikan dengan berhasilnya program kegiatan yang sudah dijalankan. Perubahan yang terjadi dimasyarakat Desa Barongan ini dapat dilihat dari anak-anak, pemuda, dan ibu-ibu maupun masyarakat umum. Peneliti dapat menganalisis bahwa perubahan yang terjadi didalam masyarakat Desa Barongan dengan adanya program pengelolaan sampah oleh komunitas kresek bersifat positif. Komunitas kresek tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang sampah namun juga merubah cara pandang masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan dan peduli dengan keberadaan sampah di sekitar.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Proses Pengelolaan Sampah Oleh Komunitas KRESEK di Desa Barongan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus

Sampah adalah material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses atau kegiatan. Sampah merupakan konsep buatan dan konsekuensi dari adanya aktivitas manusia. Sampah atau *waste* (inggris) memiliki banyak pengertian dalam batasan ilmu pengetahuan. Namun pada prinsipnya, sampah adalah suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun alam yang belum memiliki nilai ekonomis (Ps, 2008).

Sumber timbulan/timbunan sampah berasal dari kegiatan penghasil sampah seperti pasar, rumah tangga, perkotaan (kegiatan komersil/perdagangan), dan kegiatan lain seperti dari industri dengan limbah yang sejenis sampah. Semakin bertambahnya jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi, dan gaya hidup masyarakat membuat produksi sampah semakin meningkat dari tahun ke tahun. Permasalahan sampah yang teridentifikasi meliputi meningkatnya jumlah timbulan sampah, jenis, dan keberagaman karakteristik sampah. Permasalahan selanjutnya adalah terkait paradigma masyarakat terhadap pengelolaan sampah.

Permasalahan pengelolaan persampahan menjadi sangat serius utamanya di perkotaan akibat kompleksnya permasalahan yang dihadapi dan kepadatan penduduk yang tinggi, sehingga pengelolaan persampahan sering diprioritaskan penanganannya di daerah perkotaan. Permasalahan dalam pengelolaan sampah yang sering terjadi antara lain perilaku dan pola hidup masyarakat masih cenderung mengarah pada peningkatan laju timbulan sampah yang sangat membebani pengelola kebersihan, keterbatasan sumber daya, anggaran, kendaraan personil sehingga pengelola kebersihan belum mampu melayani seluruh sampah yang dihasilkan.

Menurut Setyo Purwendo dan Nurhidayat (2006) menyatakan bahwa akar permasalahan sampah di satu sisi terkait erat dengan budaya masyarakat yang tercermin dari kurangnya disiplin dan masih rendahnya kesadaran menjaga lingkungan. Di sisi lain, terkait dengan lemahnya kebijakan- kebijakan pemerintah dalam pengelolaan sampah, yang terlihat dari peraturan- peraturan maupun koordinasi antar instansi pemerintah. Pengelolaan sampah berdasarkan Undang-undang Nomor 18 tahun 2008 dinyatakan sebagai usaha dan kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang yang terdiri dari dua bagian yaitu pengurangan dan penanganan sampah.

Edukasi masyarakat mengenai permasalahan lingkungan yang bersifat kompleks akibat timbulan sampah diperlukan untuk membentuk kesadaran masyarakat. Faktor penyebab kepedulian lingkungan didasari cara berpikir dan perilaku manusia. Partisipasi aktif warga menjadi hal yang penting untuk diidentifikasi dalam aksi pengelolaan sampah. Sesuai dengan filosofi mendasar mengenai pengelolaan sampah sesuai dengan ketentuan dalam Undang Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, kini perlu perubahan cara pandang masyarakat mengenai sampah dan cara memperlakukan atau mengelola sampah. Cara pandang masyarakat pada sampah seharusnya tidak lagi memandang sampah sebagai hasil buangan yang tidak berguna. Sampah seharusnya dipandang sebagai sesuatu yang mempunyai nilai guna dan manfaat. Pengetahuan, sikap, dan keterampilan warga mengelola sampah rumah tangga untuk melakukan daur ulang juga menjadi hal penting dalam pengelolaan sampah.

Kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh komunitas kresek di desa Barongan merupakan salah satu cara komunitas untuk membersihkan atau mengurangi tumpukan sampah serta mendorong dan memotivasi masyarakat desa Barongan supaya lebih peduli lagi dengan kebersihan lingkungan dan peduli dengan keberadaan sampah untuk melakukan hal-hal positif seperti melakukan pengelolaan sampah.

Komunitas kresek hadir untuk membangkitkan kesadaran masyarakat desa Barongan maupun masyarakat umum akan potensi sumber daya yang ada dalam sampah jika dimanfaatkan dan dikelola sebaik mungkin. Beberapa program kegiatan yang sudah direncanakan dan dilaksanakan oleh Komunitas Kresek tentunya melibatkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaannya. Melalui kegiatan inilah, individu atau masyarakat akan disadarkan melalui potensi, masalah, dan kebutuhan yang mereka miliki. Kemudian melalui kegiatan ini pula masyarakat akan didukasi dan diberikan pelatihan keterampilan sehingga nantinya diharapkan mereka akan sadar dan melakukan perubahan dalam diri mereka sehingga perubahan yang terjadi dapat meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Adapun berbagai program kegiatan yang diadakan oleh komunitas kresek adalah : sedekah sampah, kelas kreasi, GPS (gerakan pungut sampah), penanaman bibit pohon, beasiswa peduli lingkungan, desa binaan.

Proses pengelolaan sampah yang dilakukan oleh komunitas kresek jika dikaitkan dengan teori pengelolaan sampah adalah sebagai berikut :

1) Penentuan Lokasi dan Sasaran Program.

Dalam merencanakan program, sudah selayaknya kita harus menentukan dimana lokasi untuk menjalankan program tersebut. Ini merupakan bentuk rencana awal untuk keberhasilan suatu program. Dalam menentukan lokasi sasaran program komunitas kresek harus melakukan riset terlebih dahulu, untuk menentukan dimana lokasi yang sekiranya cocok. Setelah sasaran lokasi sudah ditemukan, langkah selanjutnya adalah observasi atau pengamatan terkait kondisi tempat tersebut. Hasil pengamatan meliputi masalah apa yang ada di lokasi, potensi yang dimiliki dan bagaimana bisa mengembangkan atau memperdayakan masyarakat di lokasi tersebut.

Berhubung komunitas kresek adalah komunitas yang bergerak di bidang lingkungan terutama pengelolaan sampah maka yang menjadi fokus utama menentukan sasaran lokasi adalah masalah pengelolaan sampahnya. Jika dikira penentuan lokasi sudah clear, maka langkah

selanjutnya adalah mendapatkan dukungan dai tokoh dan masyarakat desa. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Faesal Adam bahwa tanpa adanya tokoh masyarakat yang kita kenal dan yang mendukung kegiatan tersebut, akan sulit bagi pihak komunitas dalam menjalankan proses kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Program pengelolaan sampah yang dilakukan oleh komunitas kresek ini tentu akan melibatkan peran serta masyarakat. Sehingga dapat dikatakan kegiatan ini termasuk dalam pendekatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penentuan lokasi merupakan faktor utama dan merupakan faktor paling penting yang dapat dilakukan sebelum menyelenggarakan sebuah kegiatan.

“ ya benar, menentukan lokasi dan sasaran program adalah tugas saya sebagai tim riset di komunitas kresek. Menentukan lokasi merupakan awal dari perencanaan kita dalam membuat program, jika kita tidak tahu lokasi mana yang akan kita tuju maka kita juga nanti akan kebingungan dalam menyusun program, maka dari itu tahap penentuan lokasi dan sasaran program ini hal penting bagi kita. Tentu sebelum kami menetapkan lokasi mana yang cocok saya melakukan riset terlebih dahulu. Riset saya ini membutuhkan waktu berhari-hari mba, bukan Cuma sekali dua kali saja. Karena saya benar-benar ingin menentukan lokasi yang tepat bukan lokasi yang ngasal.” ungkap Amalia Zulfana sebagai tim riset di komunitas kresek.

2) Pengenalan Kepada Masyarakat

Seperti kata pepatah, tak kenal maka tak sayang. Mungkin itu yang menjadi strategi komunitas kresek dalam menjalankan program kegiatannya. Pengenalan kepada masyarakat harus dilakukan untuk menambah keakraban dan juga menambah relasi.

Pengenalan kepada masyarakat terkait profil komunitas kresek dan juga tujuan dibentuknya komunitas ini harus dilakukan sebelum terjun langsung ke masyarakat. Proses pengenalan dilakukan dengan cara sosialisasi, kampanye poster di sosial media dan juga mengajak kerjasama komunitas lain. Untuk masa sekarang, komunitas kresek

lebih menekankan untuk promosi di sosial media, karena mengikuti perkembangan zaman dan kecanggihan teknologi sekarang. Seperti keterangan dari ketua komunitas, saat saya wawancarai :

“untuk saat ini kita lebih fokus untuk mengelola media sosial kita. Karena di media sosial, kita dapat lebih mudah untuk memperkenalkan apa itu komunitas kresek dan mensosialisasikan setiap kegiatan yang akan kita jalankan, mba. Kita sampai membentuk tim media untuk mengatur dan mengoperasikan media sosial kita melalui platform di instagram dll. Karena melalui media sosial kita lebih banyak gampang dikenal orang dan semakin praktis caranya.” (Wawancara dengan Bapak Faesal Adam tanggal 30 Oktober 2023).

3) Tahap Edukasi dan Penayadaran Kepada Masyarakat

Edukasi masyarakat mengenai permasalahan lingkungan yang bersifat kompleks akibat timbulan sampah diperlukan untuk membentuk kesadaran masyarakat. Edukasi dan penayadaran mengenai pentingnya melakukan pengelolaan sampah yang baik merupakan satu langkah penting dalam penanganan sampah di desa. Partisipasi aktif warga menjadi hal yang penting untuk diidentifikasi dalam aksi pengelolaan sampah. Sesuai dengan filosofi mendasar mengenai pengelolaan sampah sesuai dengan ketentuan dalam Undang Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, kini perlu perubahan cara pandang masyarakat mengenai sampah dan cara memperlakukan atau mengelola sampah. Mengubah cara pandang masyarakat terhadap produksi sampah dilakukan dengan cara edukasi dan melakukan penayadaran. Edukasi yang dimaksud disini adalah edukasi terkait penanganan dan cara pengelolaan sampah yang baik dan benar. Kita harus bisa mengubah mindset masyarakat kalau sampah adalah barang yang menjijikkan, barang yang kotor dan barang yang tidak berguna melainkan kita dapat menjadikan sampah itu sebagai barang yang berharga, barang yang memiliki nilai estetika dan barang yang berguna jika dimanfaatkan dan dikelola dengan baik. Jika masyarakat sudah paham terkait masalah sampah, maka tindakan yang selanjutnya

dilakukan adalah melakukan pemilahan sampah. Melakukan pemilihan sampah diperlukan penyadaran untuk melakukannya. Banyak masyarakat yang sudah paham tentang jenis-jenis sampah, namun dalam kenyataannya mereka belum sadar untuk melakukan pemilahan sampah, masih banyak yang mencampurkan antara sampah organik dan sampah anorganik. Selain itu, masih banyak masyarakat yang masih membuang sampah disembarang tempat. Hal ini nantinya akan membahayakan kualitas lingkungan sekitar dan membawa dampak buruk bagi lingkungan dan kesehatan. Dalam hal ini aspek peran serta masyarakat sangat dibutuhkan, karena tanpa adanya partisipasi masyarakat, semua program pengelolaan sampah yang sudah direncanakan akan sia-sia.

“sebelum saya kenal dengan komunitas kresek, dulu saya sering membuang sampah sesuka hati saya mba. Sampah-sampah sisa masakan saya kumpulkan lalu saya buang saja ke belakang rumah saya kebetulan disana ada sungai. Semenjak saya mengikuti sosialisasi dan pelatihan kelas kreasi di komunitas ini saya sadar kalau tindakan saya dulu salah besar dan mula sekarang saya mulai membiasakan diri untuk tidak melakukan hal itu lagi.” ungkap Ibu Rusmini selaku warga di Desa Barongan (Rusmini, 2023).
(Wawancara dengan Ibu Rusmini tanggal 5 November 2023).



Gambar 4.1
Dokumentasi wawancara dengan Ibu Rusmini
Selaku warga Desa Barongan

Hal ini menunjukkan edukasi dan penyadaran yang dilakukan komunitas kresek juga masuk dalam proses pemberdayaan karena

mampu mengubah cara pandang masyarakat untuk menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

4) Tahap Pengorganisasian dan Pemberdayaan Masyarakat

Pada tahap ini komunitas kresek melakukan pengabdian berupa membuat desa binaan yang bernama KRETA PELANGI (Kreasi Tangan Peduli Anak Negeri) dan MASDULAH (Masyarakat Peduli Sampah). Dalam tahap ini, masyarakat yang mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat dan sudah dapat memahami bagaimana cara mengatasi permasalahan dalam kehidupannya sehingga dapat menganalisis potensi yang mereka miliki dan meningkatkan kemampuan mereka melalui program dan pelatihan yang diadakan oleh komunitas kresek.

Pemberdayaan tahap ini memiliki arti penting karena masyarakat sudah dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi terutama dalam peningkatan taraf hidupnya. Peningkatan kualitas sumber daya manusia sudah dapat dikatakan berhasil karena membentuk kemandirian dalam diri mereka dan segala permasalahan yang ada disekitar mereka dapat diselesaikan dan diatasi sendiri.

5) Menurut (Dermawan, 2018) dalam artikelnya yang berjudul “Strategi Kajian Pengelolaan Sampah” terdapat dua kelompok utama pengelolaan sampah yaitu : pengurangan sampah (*waste minimization*) dan penanganan sampah (*waste handling*). Berikut ini adalah keterkaitan teori dari Dermawan dengan proses pengelolaan sampah yang dilakukan komunitas kresek :

a. Prinsip pengelolaan sampah yang dilakukan komunitas kresek terdiri dari tindakan 5R : *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (memakai kembali), *Recycle* (daur ulang), *Refuse* (menolak), *Rot* (membusukkan) :

1) *Reduce* (mengurangi), langkah ini dapat dilakukan dengan sebisa mungkin untuk mengurangi penggunaan produk yang dapat menimbulkan sampah. Kegiatan yang dapat dilakukan yaitu

membawa botol minum dari rumah sehingga tidak menambah sampah botol plastik.

- 2) Reuse (menggunakan kembali), langkah yang dapat kita lakukan adalah kita bisa menggunakan kembali barang-barang seperti sampah botol untuk tempat pensil, gayung bocor untuk aplikasi bercocok tanam, kemasan makanan atau minuman dapat dianyam menjadi tikar dan tas. Langkah ini telah diaplikasikan oleh Komunitas KRESEK dengan memanfaatkan kemasan minyak goreng sebagai aplikasi untuk bercocok tanam. Dengan adanya kebiasaan penggunaan kembali sampah dapat mengurangi jumlah sampah yang ada.
- 3) Recycle (daur ulang), langkah ini telah dilakukan oleh Komunitas KRESEK Kudus melalui kegiatan kelas kreasi dengan membuat kreasi dari sampah misalnya: sampah kemasan kopi dapat dijadikan tikar, tas, tempat pensil, dan lain sebagainya.
- 4) Refuse (Menolak), langkah ini dapat dilakukan dan diterapkan mulai dari meningkatkan kesadaran dari dalam diri kita untuk menolak kebiasaan membuang sampah sembarangan. Selain itu kegiatan yang dapat dilakukan yaitu dengan berbelanja sesuai dengan kebutuhan, membawa kantong belanja dari rumah.
- 5) Rot (membusukkan), langkah ini telah dilakukan oleh Komunitas KRESEK dalam kegiatan pelatihan eco enzim. Kegiatan eco enzim ini merupakan kegiatan membusukkan sampah organik misalnya pada sampah buah-buahan. Untuk dedaunan dan kotoran hewan dapat dijadikan pupuk untuk menyuburkan tumbuhan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya aksi 5R yang telah dilakukan komunitas KRESEK Kudus ini dapat menjadi bahan edukasi bagi masyarakat untuk melakukan pengelolaan sampah yang baik dan benar. Seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Faesal Adam selaku Founder Komunitas KRESEK Kudus bahwa sudah banyak

kegiatan yang telah dilaksanakan dari awal dibentuknya komunitas ini yang ditujukan untuk mengatasi permasalahan sampah di Kabupaten Kudus.

b. Tahap Penanganan Sampah (*waste handling*).

1) Pengumpulan Sampah

Tahap pertama adalah pengumpulan sampah dari para donatur sampah yang ingin menyumbangkan sampahnya ke Komunitas KRESEK. Pengumpulan sampah nanti akan dijemput oleh relawan komunitas menggunakan alat angkut. Para donatur sampah cukup menghubungi narahubung komunitas jika sampah yang dikumpulkan sudah terkumpul banyak. Para donatur biasanya mengumpulkan sampah yang masih layak jual, seperti : kardus bekas, koran bekas, dan botol bekas air minum. Ada juga yang mengumpulkan limbah hasil rumah tangga, seperti sisa minyak jelantah yang sudah tidak terpakai. Barang-barang itu nantinya akan disumbangkan ke komunitas kresek sebagai bahan untuk daur ulang.

2) Pemilahan Sampah

Pada tahap pemilahan komunitas KRESEK hanya menggunakan sampah anorganik seperti : kardus bekas, botol minuman, plastik kemasan dll. Karena dari sisa-sisa sampah tadi nantinya akan dimanfaatkan kembali menjadi sumber daya yang memiliki kegunaan dan memiliki nilai seni. Tidak semua sampah yang sudah dipilah akan dijadikan kerajinan, melainkan ada juga yang dijual kembali untuk kegiatan sedekah sampah dan sumber pendanaan komunitas.

3) Pengolahan Sampah

Setelah sampah dipilah maka tahap selanjutnya adalah melakukan pengolahan sampah. Sampah anorganik, seperti plastik, botol, kardus diolah menjadi bahan kerajinan yang memiliki nilai kreasi seni. Melalui tahap pengolahan sampah ini tentunya akan

menambah skill keterampilan masyarakat dalam membuat kerajinan dan membuat sampah menjadi barang yang memiliki nilai guna dan bentuk kerajinan. Pada tahap pengolahan sampah Komunitas KRESEK menjalankannya dalam program kegiatan kelas kreasi, dengan sasaran anak-anak dan ibu-ibu PKK. Sampah yang sudah siap menjadi kerajinan kemudian akan dipasarkan dan dipamerkan ketika ada event besar. Dari sini dapat kita ketahui jika sampah bukan hanya suatu barang yang kotor dan harus dibuang melainkan dapat diolah menjadi barang yang berguna dan memiliki nilai seni dan nilai ekonomi bagi kehidupan.

Kegiatan penanganan sampah yang dilakukan komunitas kresek ada kaitannya dengan aspek teknik operasional. Aspek teknis operasional adalah aspek yang secara fisik dapat dilihat dan digunakan untuk mengelola sampah yang meliputi segala yang terkait dengan kegiatan pemilahan dan pewadahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir. Pemilahan dan daur ulang semaksimal mungkin dilakukan. Teknik operasional pengelolaan sampah perkotaan yang terdiri atas kegiatan perwadahan sampah sampai dengan pembuangan akhir sampah harus terpadu dengan melakukan pemilahan sejak dari sumbernya. Pengelolaan B3 rumah tangga dikelola secara khusus sesuai aturan yang berlaku. Kegiatan pemilihan dapat pula dilakukan pada kegiatan pengumpulan pemindahan. Kegiatan pemilihan dan daur ulang diutamakan. Selain itu proses pengelolaan sampah yang dilakukan komunitas kresek juga berdasar atas aspek peran serta masyarakat. Pada aspek ini yang perlu ditekankan adalah bagaimana membiasakan masyarakat kepada tingkah laku yang sesuai dengan tujuan program tersebut serta dapat merubah persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang tertib dan juga teratur.

B. Analisis Hasil Pengelolaan Sampah Oleh Komunitas Kresek di Desa Barongan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus

Pengelolaan sampah berbasis komunitas yang dilakukan oleh komunitas kresek di Desa Barongan diharapkan dapat meningkatkan kepedulian masyarakat tentang keberadaan sampah dan mampu mengolah sampah menjadi barang yang berguna dan memiliki nilai estetika dan mengubah sudut pandang masyarakat jika sampah dapat mendatangkan manfaat jika diolah dan dikreasikan dengan baik dan benar. Adapun tujuan dibentuknya komunitas kresek adalah antara lain :

- a) Untuk membantu menangani pengelolaan sampah di lingkungan masyarakat.
- b) Untuk menyadarkan masyarakat akan lingkungan yang sehat, rapi, bersih, nyaman, dan sejahtera.
- c) Untuk mengubah sampah menjadi sesuatu yang lebih berguna dalam masyarakat misalnya pemanfaatan sampah organik menjadi kompos dan sampah anorganik untuk kerajinan yang memiliki nilai ekonomis.
- d) Mengolah sampah agar menjadi material yang tidak membahayakan bagi lingkungan hidup.
- e) Meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat di dalam pengelolaan sampah.
- f) Memfasilitasi masyarakat di dalam pemanfaatan sampah.
- g) Melakukan aksi nyata untuk pelestarian lingkungan.

Sesuai dengan tujuh tujuan komunitas, maka hasil pengelolaan sampah yang dihasilkan oleh komunitas kresek sesuai dengan tujuan tersebut. Adapun hasil analisis peneliti terkait hasil dari pengelolaan sampah oleh komunitas kresek adalah sebagai berikut dengan mengelompokkan dari berbagai aspek :

1. Aspek Sosial

Jika dilihat dari aspek sosial, hasil pengelolaan sampah oleh komunitas kresek adalah berupa terciptanya hubungan yang baik antara masyarakat dan anggota komunitas. Hal ini dikarenakan komunitas

kresek mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dan melibatkan masyarakat secara langsung dalam setiap kegiatan. Selain itu, keberadaan komunitas kresek dapat membantu masyarakat dalam memecahkan persoalan terkait sampah.

Hal ini terlihat saat komunitas kresek mengadakan program tanam pohon dan saat melakukan pengumpulan sampah. Relawan komunitas pada tahap pengumpulan sampah secara langsung mengambil donasi sampah dari masyarakat. Mereka secara sukarela mengumpulkan sampahnya untuk didonasikan ke komunitas kresek. Hal ini membuktikan jika masyarakat memiliki tingkat kepedulian yang tinggi untuk mendonasikan hasil sampahnya. Selain itu dalam kegiatan tanam bibit pohon masyarakat juga aktif ikut bekerjasama membantu komunitas. Entah membantu dalam hal materil maupun non materil. Melalui kegiatan-kegiatan inilah hubungan kekerabatan dan kekeluargaan antara masyarakat dan anggota komunitas terjalin dengan baik.

2. Aspek Pendidikan

Selain dilihat dari aspek sosial, hasil pengelolaan sampah juga dapat dilihat dari aspek pendidikan. Seperti yang peneliti amati banyak sekali pengetahuan baru yang komunitas kresek bagikan perihal masalah sampah. Melalui program sedekah sampah komunitas kresek mampu memberikan beasiswa yang dinamakan beasiswa lingkungan kepada anak-anak yang membutuhkan.

Seperti yang kita ketahui bahwasanya pendidikan adalah penopang untuk kemajuan suatu bangsa. Penerus bangsa terutama anak-anak harus mendapatkan pendidikan yang baik untuk mendapatkan masa depan yang baik pula. Itulah yang mendasari komunitas kresek memberikan beasiswa lingkungan ini. Selain itu, anak-anak yang mendapatkan beasiswa juga diajari untuk meningkatkan *life skill* mereka dengan cara mengikuti pelatihan kreasi seni yang diadakan oleh

komunitas kresek. Mereka diajari untuk memanfaatkan dan membuat sampah menjadi barang yang berguna kembali.

Selain beasiswa, komunitas kresek juga mampu mengedukasi masyarakat melalui sosialisasi, pelatihan dan pendampingan. Mereka benar-benar mengedukasi masyarakat dan menyadakan masyarakat tentang masalah sampah. Mereka berhasil menyadarkan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan pengelolaan sampah yang mereka lakukan. Masyarakat pun turut berpartisipasi didalamnya. Misal dalam program kelas seni disini mereka diajarkan cara membuat beragam produk dari daur ulang sampah seperti membuat tikar, tas dari bekas kemasan, membuat eco-enzim, membuat bros, baju dari bahan bekas, ecobrik, dan lain sebagainya.

3. Aspek Lingkungan

Selain dua aspek di atas, dari sisi lingkungan pun ada hasilnya. Dalam pengamatan yang dilakukan peneliti, dengan menjalankan program-programnya tentu saja komunitas kresek sudah berhasil menjaga kebersihan lingkungan dari tumpukan-tumpukan sampah. Sebagai komunitas yang bergerak untuk mengatasi permasalahan lingkungan komunitas kresek berhasil untuk meminimalisir keberadaan sampah, dengan begitu kualitas lingkungan pun akan mendapatkan dampaknya.

Lingkungan menjadi bersih, enak dipandang dan nyaman. Selain dari kegiatan pengelolaan sampahnya, komunitas kresek juga berhasil menjaga lingkungan melalui program tanam pohon dengan tujuan untuk menjaga keberlangsungan ekosistem dan mencegah terjadinya bencana alam. Karena bencana alam terutama banjir dan longsor seringkali disebabkan oleh ulah tangan manusia yang tidak mau menjaga lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan yang dapat menyebabkan banjir, menebang pohon sembarangan untuk keperluan pribadi sehingga mengakibatkan hutan menjadi gundul dan mudah menyebabkan longsor.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari paparan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses pengelolaan sampah yang dilakukan komunitas KRESEK adalah : pertama, tahap penentuan lokasi dan sasaran program, yakni pada tahap ini komunitas KRESEK harus melakukan riset terlebih dahulu untuk menentukan lokasi dan sasaran program yang cocok untuk diterapkan, kedua, tahap pengenalan kepada masyarakat, pada tahap ini setelah berhasil menentukan lokasi, komunitas KRESEK melakukan pengenalan kepada masyarakat. Pengenalan ini meliputi tujuan adanya komunitas, visi – misi, profil komunitas dan bentuk program kegiatan yang nantinya akan dijalankan.

Ketiga, tahap edukasi dan penyadaran kepada masyarakat, tahap ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan penyadaran kepada masyarakat untuk melakukan pengelolaan sampah dengan cara yang baik dan benar sekaligus menyadarkan masyarakat untuk tidak lagi membuang sampah dengan seenaknya, seperti membakar atau membuangnya ke kali. Perbuatan tersebut jika dilakukan terus menerus akan berakibat fatal untuk lingkungan. Maka dari itu diperlukan tindakan edukasi dan penyadaran kepada masyarakat melalui sosialisasi dan penyuluhan.

Keempat, tahap pengorganisasian dan pemberdayaan masyarakat, Tahap ini dibagi menjadi 4 kegiatan : melakukan identifikasi lokasi terpilih, melakukan sosialisasi pada masyarakat dengan cara memperkenalkan program pengelolaan sampah, pembentukan organisasi, melakukan pelatihan pengelolaan sampah terpadu. Dalam tahap ini komunitas kresek menerapkan dalam program desa binaan yang ada di Desa Ngembal Rejo. Dalam desa binaan masyarakat harus bisa mandiri untuk melanjutkan pelaksanaan program. Kelima, tahap pengurangan sampah (*waste minimization*), pada tahap ini Komunitas KRESEK menerapkan prinsip 5R

yaitu : Refuse (menolak), Reduce (mengurangi), Recycle (daur ulang), Reuse (menggunakan kembali), Rot (membusukkan). Keenam, tahap penanganan sampah (*waste handling*), pada tahap ini yang dilakukan oleh komunitas KRESEK adalah pengumpulan sampah, pemilahan sampah dan pengolahan sampah..

Setelah menjalankan beberapa proses pengelolaan sampah di atas, maka hasil yang diperoleh dari pengelolaan sampah berdasarkan hasil penelitian adalah :Aspek sosial; terciptanya hubungan yang baik antar masyarakat maupun masyarakat dengan anggota komunitas, membentuk kesadaran masyarakat tentang pengolahan sampah, dan membentuk rasa kepedulian masyarakat dengan mendonasikan sampahnya ke komunitas. Aspek pendidikan; mencetuskan beasiswa peduli lingkungan, membentuk kelas kreasi untuk menambah keterampilan masyarakat dalam mendaur ulang sampah sehingga menghasilkan berbagai macam produk. Aspek lingkungan; meminimalisir tumpukan sampah, reboisasi penanaman pohon di tempat rawan bencana dan menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.

B. SARAN

Setelah melakukan penelitian mengenai pengelolaan sampah berbasis komunitas (studi pada komunitas kresek) di Desa Barongan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Peneliti memberikan saran secara objektif berdasarkan kondisi penelitian sebagai berikut :

1. Komunitas kresek diharapkan lebih meningkatkan kegiatan sosialisasi dengan cara turun langsung ke masyarakat, dengan tujuan untuk menarik perhatian masyarakat untuk ikut bergabung ke komunitas ini.
2. Komunitas kresek diharapkan mampu menentukan dan memperluas market untuk penjualan kerajinan hasil daur ulang.
3. Komunitas kresek diharapkan mampu membuat inovasi program pengelolaan sampah yang lebih bervariasi lagi.

C. PENUTUP

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas berkah rahmat, hidayah, dan ridha-Nya penulis telah menyelesaikan seluruh rangkaian dalam penulisan skripsi yang berjudul “pengelolaan sampah berbasis komunitas (studi pada komunitas kresek) di Desa Barongan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus”. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikah suri tauladan bagi seluruh umat manusia. Terima kasih yang sebesar-besarnya untuk Ibu, Ayah dan segenap keluarga yang selalu mendoakan dan memberikan support dalam menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa, terima kasih kepada para guru, dosen, khususnya dosen pembimbing yang selalu mengarahkan penulis dalam pembuatan skripsi dari awal hingga sampai saat ini. Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dan masih banyak kekurangan baik terkait substansi maupun bahasa. Oleh karena itu, segala kritik, saran, masukan, dan arahan sangat diharapkan untuk kesempurnaan dalam penulisan selanjutnya dan dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, I. S. dan D. S. H. M. (2021). Observasi Penanganan dan Pengurangan Sampah di Universitas Singaperbangsa Karawang. *JUSTITIA : Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 8(4), 872–882.
- Adam, F. (2023). *Wawancara dengan Bapak Faesal Adam selaku founder dari Komunitas KRESEK*.
- Adnan, F., Yasmin, A., Aji, T., Widarti, B. N., & Dewi, Y. P. (2022). Penerapan Pengolahan Sampah Berbasis Komunitas pada Kampung Sampah Bernilai Samarinda. *Prosiding Pengabdian ReTII*, x, 118–120.
- Aminah dan Muliawati, N. Z. N. dan A. (2021). *Pengelolaan Sampah dalam Konteks Pembangunan Berkelanjutan (Waste Management in the Context of Waste Management)*.
- Annur, C. M. (2023). *Jawa Tengah, Provinsi Penghasil Sampah Terbanyak di Indonesia 2022*.
- Anonim. (1986). *Sediaan Gelenik, Departemen Kesehatan Republik Indonesia*.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian : Suatu Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta 2011.
- Bella, Q. (2023). *Wawancara dengan Saudari Bella Qonita (Anggota Komunitas KRESEK)*.
- Chahaya S., I., Lubis, I. K., Tumanggor, W. R. E., & Khairani, F. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah dengan Metode “Muse (Mari Ubah Sampah Menjadi Eco-Enzyme)” pada Karang Taruna Kecamatan Medan Johor. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 498–508.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Belajar.
- Crow, G., & Allan, G. (1994). Community life : an introduction to local social relations. In *Harvester*. Harvester Wheatsheaf.
- Damahuri, E. (2010). *Diktat Pengelolaan Sampah*. Teknik Lingkungan Institut Teknologi Bandung (ITB).
- Dani. (2002). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Cetakan 1)*. Surabaya : Putra Harsa, 2002.
- Dermawan, L. dan M. A. (2018). Kajian Strategi Pengelolaan Sampah. *UNM Environmental Journals*, 1(April), 33–38.
- Ghozali, R. (2022). Volume Sampah di Kudus 160 Ton Per Hari, TPA Tanjungrejo Overload, Djarum Mau Olah Sampah Organik. *Tribun Muria.Com*.
- Hartono. (2008). *Pengelolaan & Penanganan Sampah*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Hertati, D. (2018). Kebijakan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Sebagai Solusi Alternatif Green City Di Kota Surabaya. *Ilmu Administrasi Negara*.

- Hoorweg, D. (2012). *What a Waste: A Global Review of Solid Waste Management. 1*.
- <https://kuduskab.go.id/p/154/persampahan>. (2017). *Persampahan*. <https://kuduskab.go.id/p/154/persampahan>
- Ilmi, firda wasiatul. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Islam Melalui Komunitas Kresek Kudus Sebagai Bentuk Dakwah Bil Hal*.
- Indrawan, A. S. (2019). Pengelolaan Sampah Secara Reduce, Reuse dan Recycle (3R) Pada Masyarakat di Fukuoka Seibu Palaza, Jepang. In *Skripsi Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin*.
- Juniartini, N. L. P. (2020). Pengelolaan Sampah Dari Lingkup Terkecil dan Pemberdayaan Masyarakat sebagai Bentuk Tindakan Peduli Lingkungan. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(1), 27–40.
- Kartikawan, Y. (2007). *Pengelolaan Persampahan*. Yogyakarta : J. Lingkungan Hidup.
- Kertajaya, H. (2008). *Arti Komunitas*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari & Dicky Wisnu. (2018). *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat IBM Bank Sampah Desa Mojorejo Kota Batu*. 1, 23–27.
- Liliweri & Restu. (2014). *Sosiologi & komunikasi organisasi* (R. Damayanti (ed.); cetakan 1). Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Listriyani, N. I. (2018). Kajian Pengelolaan Sampah Oleh Masyarakat di Padukuhan Soka Martani Desa Merdikorejo. *Pengabdian Masyarakat*.
- Mantovani, A. S. H., & Maesaroh. (2011). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Di Desa Jati Kulon Kabupaten Kudus. *Journal Fisip Undip*, 3, 5–6.
- Matthew & Huberman. (1992). *Qualitative Data Analysis*. Jakarta : UI Press.
- Metro, T. (n.d.). *Indonesia Darurat Sampah Plastik*. <https://www.youtube.com/watch?v=ggAujyp4OYA>
- Mokalu, E. E., Gosal, R., & Stefanus Sampe. (2018). Transparansi Dan Akuntabilitas Pengelolaan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Desa Singsingon Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *Eksekutif (Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan)*, 1.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi). Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Toeri dan Aplikasi disertai contoh proposal)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UPN “Veteran” Yogyakarta Prees.
- Muryani, E., Widiarti, I. W., & Savitri, N. D. (2020). Pembentukan Komunitas Pengelola Sampah Terpadu Berbasis Masyarakat. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(1), 117.
- Mustaqin, M. (2020). *Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Menjadi Produk*

- Bernilai Ekonomi (Studi Di Gampong Nusa Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar).*
- Nurhidayat, P. &. (2008). *Mengolah Sampah untuk Pupuk dan Pestisida Organik.* Jakarta : Penebar Swadata.
- Pemdes Barongan. (2020). *ProfilDesaBarongan.* <https://DesaBarongan.Id/Informasi?Id=150>.
- Pemerintah RI, P. (2008). *Peraturan Pemerintah Indonesia Tentang Pengelolaan Sampah (Undang-Undang Republik No.18 Tahun 2008).*
- Prastowo, A. (2016). *Metode-metode Penelitian Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis.* Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Ps, T. P. (2008). *Penanganan dan Pengelolaan Sampah.* Penebar Swadaya Grup.
- Purwondo, S. dan N. (2006). *Mengolah Sampah Untuk Pupuk Pestisida Organik.* Penebar Swadaya Grup : Jakarta.
- Reksosoebroto. (1990). *Hygiene dan Sanitasi.* APK-TS.
- Riant, N. (2003). *Kebijakan Publik Formulasi, Implementasi dan Evaluasi.* PT. Elek Media Kompotindo.
- Riduan, A. (2021). *Penanganan dan pengelolaan sampah: (studi implementasi kebijakan pengelolaan sampah di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan).* Bintang Pustaka Madani, 2021.
- Rusmini. (2023). *Wawancara dengan Ibu Rusmini (Warga Desa Barongan).*
- Sahil, J., Al Muhdar, M. H. I., Rohman, F., & Syamsuri, I. (2016). Sistem Pengelolaan dan Upaya Penanggulangan Sampah Di Kelurahan Dufa- Dufa Kota Ternate. *Jurnal Bioedukasi*, 4(2).
- Sarudji. (2010). *Kesehatan Lingkungan.* CV. Karya Putra Darwati, Bandung.
- Sasmita, K. (2018). Pelatihan Pengolahan Sampah Dalam Meningkatkan Life Skill Pada Komunitas Pedagang Rujak Buah Di Klender Jakarta Timur. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 30(2), 59–75.
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.* Jakarta : Penerbit Lentera Hati.
- SIPSN. (2022). *Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah.* Kllhk Indonesia. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cetakan 48). akarta : Rajawali Pers, 2017 tahun 1982.
- Soewadji, J. (2014). *Pengantar Metodologi Penelitian.* Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Suarna, W. (2008). Model Penanggulangan Masalah Sampah Perkotaan dan Pedesaan. *Makalah Dies Natalis Universitas Udayana.*
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.
- Syarbaini & Rusdiyanta. (2009). *Dasar-Dasar Sosiologi* (1st ed.). Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009.

- Tchobanoglous, & Kreith. (2002). *Handbook of Solid Waste Management*.
- Timotius. (2017). *Pengantar Metodologi Penelitian : Pendekatan Manajemen Pengetahuan Untuk Perkembangan Pengetahuan* (P. Christian (ed.); Cetakan 1). Yogyakarta : Andi, 2017.
- Trisliatanto, D. A. (2020). *Metodologi Penelitian Panduan Lengkap Penelitian dengan Mudah*. ANDI.
- UU Nomor 18. (2008). *Pengelolaan Sampah*.
- Wenger, E., Dermott, M., & Synder, W. (2002). *Cultivating Communities of Practice : A Guide to Managing Knowledge*. Harvard Business School Press.
- Zid & Ahmad. (2016). *Sosiologi pedesaan : teoretisasi dan perkembangan kajian pedesaan di Indonesia* (Cetakan ke). Jakarta : Rajawali Pers, 2016.
- Zulfana, A. (2023). *Wawancara dengan Saudari Amalia Zulfana (Tim Riset Komunitas KRESEK)*.
- Zulfikar. (2021). Sosialisasi Zero Waste di Desa Kediri Kabupaten Lombok Barat. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran I

Pedoman Wawancara Kepada Ketua Komunitas KRESEK

1. Apa filosofi nama Komunitas KRESEK?
2. Kapan terbentuknya Komunitas KRESEK?
3. Bagaimana latar belakang terbentuknya Komunitas KRESEK?
4. Siapa saja pelopor pendiri Komunitas KRESEK?
5. Apa visi & misi Komunitas KRESEK?
6. Apa tujuan dibentuknya Komunitas KRESEK?
7. Siapa saja anggota yang tergabung dalam Komunitas KRESEK?
8. Berapa jumlah anggota yang tergabung dalam Komunitas KRESEK?
9. Bagaimana struktur organisasi Komunitas KRESEK?
10. Apa saja tugas dari pengurus/penggiat Komunitas KRESEK?
11. Bagaimana cara rekrutmen anggota dalam Komunitas KRESEK?
12. Apa saja program yang dijalankan oleh Komunitas KRESEK?
13. Siapa yang menjadi sasaran program Komunitas KRESEK?
14. Bagaimana metode yang dilakukan Komunitas KRESEK dalam menjalankan programnya?
15. Bagaimana strategi yang dijalankan Komunitas KRESEK?
16. Bagaimana dampak yang dihasilkan dengan adanya Komunitas KRSESK?
17. Apa faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi oleh Komunitas KRESEK?
18. Bagaimana solusi dalam menghadapi faktor-faktor tersebut?
19. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat terhadap peran dan program yang dilaksanakan oleh Komunitas KRSESK?
20. Bagaimana tahap penyadaran terhadap masyarakat untuk mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh Komunitas KRESEK?
21. Bagaimana cara pengorganisasian masyarakat untuk mengikuti kegiatan ini?
22. Apa saja produk yang sudah dihasilkan oleh Komunitas KRESEK?
23. Bagaimana sumber pendanaan dalam menjalankan program yang dilakukan Komunitas KRESEK?
24. Apakah Komunitas KRESEK menggandeng pihak lain untuk bekerjasama?

25. Bagaimana kondisi masyarakat terkait kesadaran dalam mengelola sampah sebelum adanya Komunitas KRESEK?
26. Bagaimana kondisi masyarakat terkait kesadaran dalam mengelola sampah setelah adanya Komunitas KRESEK?
27. Apa saja prestasi yang sudah diraih oleh Komunitas KRESEK ini?

Lampiran II

Pedoman Wawancara Kepada Anggota Komunitas KRESEK

1. Sejak kapan anda tergabung dalam komunitas KRESEK ?
2. Bagaimana cara anda untuk bergabung dalam komunitas KRESEK ?
3. Apa motivasi dan tujuan yang mendorong anda untuk ikut dalam komunitas ini ?
4. Apakah ada kerjasama antar anggota komunitas ini ?
5. Bagaimana kerjasama yang dilakukan antar kelompok dalam mengembangkan komunitas ini?
6. Bagaimana proses dalam menjalankan pengolaan sampah di komunitas ini?
7. Apa benefit yang diperoleh dengan bergabung bersama komunitas KRESEK ini?
8. Apak kekurangan dan kelebihan dari Komunitas KRESEK ini?
9. Bagaimana tantangan dalam program pengelolaan sampah di komunitas ini?
10. Bagaimana tanggapan dan harapan saudara setelah tergabung dalam komunitas ini?
11. Bagaimana bentuk pengorganisasian masyarakat agar mau mengikuti program pengelolaan sampah oleh komunitas ini?
12. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam mengikuti program ini?
13. Hasil pengelolaan sampah digunakan untuk apa?

Lampiran III

Pedoman Wawancara Kepada Masyarakat

1. Apakah bapak/ibu turut berpartisipasi mengikuti kegiatan yang diadakan komunitas KRESEK?
2. Bagaimana tanggapan bapak/ibu dengan adanya Komunitas KRESEK?
3. Keuntungan apa saja yang bapak/ibu rasakan setelah bergabung mengikuti kegiatan dengan komunitas KRESEK?
4. Bagaimana keadaan Desa Barongan sebelum dan setelah adanya komunitas KRESEK ini?
5. Apakah Komunitas KRESEK sudah berhasil menangani permasalahan sampah di desa ini?

Lampiran IV

Dokumentasi

Asas Tujuan	<p>Perkumpulan beraskan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945</p> <p>Perkumpulan mempunyai maksud dan tujuan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk membantu merangsang pendidikan sampah di lingkungan masyarakat 2. Untuk menyadarkan masyarakat akan lingkungan yang sehat, bersih rapi, nyaman dan sejuk 3. Untuk mengubah sampah menjadi sesuatu yang lebih berguna dalam masyarakat melalui pemanfaatan sampah organik menjadi kompos dan untuk ketahanan menjadi nilai ekonomis 4. Mengingat sampah agar menjadi material yang tidak membahayakan bagi lingkungan hidup 5. Meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan sampah 6. Memfasilitasi masyarakat dengan pemanfaatan sampah 7. Memastikan aksi nyata untuk peneraturan lingkungan
Hak dan kewajiban	<p>KEANGGOTA :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap Anggota berhak untuk memperoleh perlakuan yang sama 2. Setiap Anggota berhak untuk mengeluarkan suara/pendapat, saran, baik secara lisan maupun tulisan 3. Setiap Anggota berhak untuk memilih dan dipilih dalam pemilihan kepengurusan perkumpulan 4. Setiap anggota berhak untuk memperoleh perlindungan dan pembantuan sesuai dengan peraturan yang berlaku 5. Setiap anggota berhak untuk mengikuti kegiatan peningkatan pengetahuan dan keahlian serta pengembangan sumber daya manusia jika media yang disediakan oleh perkumpulan <p>KEMAJUAN ANGGOTA :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjadi dan melaksanakan sepenuhnya semua ketentuan Anggaran dasar dan Anggaran Rumah Tangga dan ketentuan-ketentuan lain yang telah ditetapkan oleh persatuan 2. Menjaga dan memelihara lingkungan yang baik perkumpulan 3. Mempunyai kesadaran yang tinggi untuk mengembangkan organisasi 4. Menjalankan dan melaksanakan kode etik profesi 5. Menjadi keputulan-keputusan rapat 6. Membayar iuran anggota 7. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh perkumpulan
Pengelola	<p>KEJABANGGA</p> <p>Keanggotaan: Nomor-nomor dan pemilihan</p>
Penyebaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Forum bulat dalam hal: Pukuan penggalan yang telah berkelakuan hukum tetap berdasarkan di atas 2. Melalui pertemuan umum dan keabsahan 3. Tidak mampu membayar utangnya setelah dinyatakan paksi: situ 3. Harta kekayaan perkumpulan tidak cukup untuk meminal utangnya setelah pernyataan paksi: di atas

Foto Akta Notaris Komunitas KRESEK



Kegiatan Gerakan Pungut Sampah oleh Komunitas KRESEK



Kegiatan Sosialisasi bersama warga



Pembuatan Ecobrik



Kelas kreasi seni bersama anak-anak



Sosialisasi terkait beasiswa peduli lingkungan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Data Diri

Nama : Sarah Roudhatul Aulia
TTL : Kudus, 23 Januari 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Ds. Tenggeles, Kec. Mejobo, Kab. Kudus
Nomor HP : 089669624679

B. Riwayat Pendidikan

1. MI : MI Darul Ulum 02
2. MTs : MTs NU Mu'allimat Kudus
3. MA : MA NU Mu'allimat Kudus
4. Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang

C. Orang Tua/Wali

1. Ayah : Faeshol Achlis
2. Ibu : Sulbiyati